

**PENINGKATAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS  
MELALUI PROGRAM LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA  
SMP NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AWWALIA KHOIRUN NISA'  
NIM : 210314324**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
2020**

## ABSTRAK

Nisa', Awwalia Khoirun. 2020. Peningkatan Budaya Membaca Dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing. Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

### **Kata Kunci: Budaya Membaca, Budaya Menulis, Literasi Sekolah**

Membaca merupakan suatu kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dan menulis adalah proses penyampaian pikiran, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Pengertian literasi yaitu kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) upaya meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo. 2) dampak program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo. 3) faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang berusaha menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya melihat berbagai elemen yang terjadi di SMPN 1 Sambit dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yang berkaitan dengan peningkatan budaya menulis dan membaca siswa, baik dari sisi kualitas pelaksanaan maupun kualitas output gerakan literasi sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan peneliti lakukan meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya SMP N 1 Sambit dalam meningkatkan budaya baca tulis siswa melalui program literasi sekolah dilakukan secara menyeluruh, yaitu; (a) kegiatan pembiasaan, dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut program One Month One Book. Kegiatan membaca, menulis, meringkas dan menyampaikan informasi dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran, diampu oleh guru jam pertama yang bertugas membimbing siswa menyusun laporan hasil dalam jurnal baca; (b) mengoptimalkan peran perpustakaan dan pojok baca; (c) mendayagunakan mading; (d) mengikutsertakan siswa yang berbakat dalam ajang perlombaan; (e) mengevaluasi hal-hal yang menunjang kegiatan literasi; (f) memberikan reward pada siswa yang rajin dalam berliterasi. 2) Dampak Program Literasi Sekolah terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa yaitu; (a) program ini sangat membantu pihak sekolah karena dapat menjadi pendukung program kurikuler; (b) perpustakaan lebih hidup kembali; (c) siswa pasif menjadi siswa aktif; (d) siswa memiliki wawasan yang luas dan kepercayaan diri, serta kecerdasan akan terasah dan akan tajam pada akhirnya. 3) Faktor pendukung peningkatan budaya baca tulis siswa melalui program literasi yaitu kepedulian guru memanfaatkan perpustakaan didalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan Muhadoroh, sarana prasarana, Peran aktif semua warga sekolah. Faktor penghambat yaitu kesulitan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan, perawatan operasional pojok baca masih belum maksimal, penggunaan handphone, bahan bacaan perpustakaan yang masih terbatas, antusiasme siswa dan para guru tidak diimbangi dengan kedisiplinan oleh keduanya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Awwalia Khoirun Nisa'

NIM : 210314324

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peningkatan Budaya Membaca dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah bagi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 April 2020

Pembimbing



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd  
NIP. 198204072009011011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AWWALIA KHOIRUN NISA'**  
NIM : 210314324  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENINGKATAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS MELALUI  
PROGRAM LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA SMP NEGERI 1  
SAMBIT PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 06 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 20 Mei 2020



Ponorogo, 27 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

**Dr. AHYADI, M.Ag.**  
NIP. 195512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Awwalia Khoirun Nisa'  
NIM : 210314324  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi/ Tesis : **PENINGKATAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS MELALUI PROGRAM LITERASI SEKOLAH BAGI SISWA SMP NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Juni 2020

Penulis



(Awwalia Khoirun Nisa')

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AWWALIA KHOIRUN NISA'

NIM : 210314324

Menyatakan bahwa semua beras dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



(Awwalia Khoirun Nisa')

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan nasional menjadi salah satu prioritas yang mendapat perhatian dari pemerintah RI. Jika didasarkan pada Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>2</sup> Kemudian sebagai perwujudan keseriusan tersebut adalah dengan disahkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menjadi dasar pijakan bagi penyelenggaraan pendidikan nasional.

Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata (khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis) yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan

---

<sup>2</sup> Sumantri, *Panduan Penyelenggara Perpustakaan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 1.

meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang “*Multiple Effect*” atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian.<sup>3</sup> Hal tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya.

Buta huruf adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik. Secara historis, Menurut Prof. Dr. Tarwotjo M.Sc sebagaimana dikutip oleh Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul “Terampil Menulis Paragraf”, produk dari aktivitas literasi berupa tulisan, adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan ditemukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada

---

<sup>3</sup>Sri Sunarti, “*Penerapan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*” (dalam bdk Palembang.com, diakses 28 Januari 2020, pukul 13.00 WIB), 1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 1.



tulisan, sama saja manusia berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya.<sup>5</sup>

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut yakni: 1) keterampilan mendengar atau menyimak; 2) keterampilan berbicara; 3) keterampilan membaca; dan 4) keterampilan menulis itu sendiri.<sup>6</sup> Semua keterampilan berbahasa sebenarnya bersifat aktif, termasuk kemampuan membaca. Seperti halnya menyimak, kemampuan membaca bersifat menerima (reseptif) dari keterampilan menulis. Sebagian orang ada yang berpendapat bahwa kemampuan membaca bersifat pasif, karena hanya menerima. Menurut Zulkifli Musaba pendapat tersebut kurang tepat karena orang yang membaca tentu aktif menyerap apa yang dibacanya. Memang harus diakui bahwa tingkat keaktifan seseorang dalam membaca tentu berbeda-beda. Ada sebagian orang yang membaca dengan pemahaman yang sangat minimal misalnya siswa kelas bawah yang masih dalam taraf belajar membaca.<sup>7</sup>

Membaca merupakan aktivitas kunci untuk mendapatkan-menguasai informasi. Semakin banyak informasi yang dibaca, semakin banyak informasi, dan akhirnya semakin banyak informasi yang dapat dikuasai pembaca. Dengan banyak membaca yang berarti akan banyak mengetahui-

---

<sup>5</sup> Rara Santika, "Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia" (dalam blog.unnes.ac.id, diakses pada 28 Januari 2020, pukul 15.00 WIB).

<sup>6</sup> Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya* (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2012), 4.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 7.

menguasai informasi, maka akan memudahkan manusia untuk berbicara dan atau menulis.<sup>8</sup>

Tulisan merupakan bukti dari jejak rekam sejarah peradaban manusia yang berupa peristiwa, pengalaman, pengetahuan, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Tulisan dapat menembus dan menelusuri lorong-lorong ruang dan waktu di masa lampau. Dalam dunia pendidikan, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Henry Guntur Tarigan, dalam bukunya Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa, menyebutkan bahwa antara kemampuan menulis dan kemampuan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Apabila kita menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya kita ingin supaya tulisan itu dibaca oleh orang lain, paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Di sekolah dasar dan menengah, membaca merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan membaca harus dikuasai oleh peserta didik di tingkat ini, karena pada tingkat inilah membaca dapat mempengaruhi segala hal dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan bisa menulis atau melambungkan lambang bunyi ke dalam lambang tulisan setelah bisa membaca dengan baik. Begitu pula dengan kemampuan menulis, menulis merupakan bagian yang tidak kalah penting dengan membaca. Siswa yang terampil menulis akan memudahkan belajarnya di sekolah. Jadi kemampuan

---

<sup>8</sup> Daeng Nurjamal, dkk, *Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

membaca dan menulis terdapat hubungan yang sangat erat khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.<sup>9</sup>

Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan literasi.

Hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 17 Januari 2020 yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Wawancara kepada Ibu Hj. Rukeni. S.Pd. penanggung jawab Literasi SMPN 1 Sambit, mengatakan bahwa program literasi sekolah (PLS) sudah di terapkan sejak tahun 2018 di SMPN 1 Kec. Sambit, Kab. Ponorogo dan sudah tersedia beberapa faktor pendukung gerakan literasi sekolah mulai dari perpustakaan umum untuk semua warga sekolah, sudut baca di dalam ruang kelas, buku bacaan untuk peserta didik.<sup>10</sup>

Bu Rukeni melanjutkan bahwa program literasi sekolah di SMPN 1 Kec. Sambit, Kab. Ponorogo tersebut sebenarnya kurang berjalan dengan maksimal, ada kendala pada teknis dan pengaplikasian program literasi sekolah. Mulai dari masih kurangnya minat baca siswa dan masih banyaknya siswa yang belum memahami tentang hal yang dibaca dan harus ditulis. Selain itu juga belum tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut yang berupa

---

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), 3-4.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Rukeni, "tentang program literasi sekolah" (di Ruang Tamu SMPN 1 Sambit, tanggal 17 Januari 2020, jam 10.00)

*one month one book*. Kalau untuk evaluasi dari kegiatan ini dilaksanakan disetiap akhir dan tengah semester oleh guru bahasa Indonesia. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Budaya Membaca Dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Karena keterbatasan waktu dan biaya, peneliti hanya fokus untuk meneliti tentang budaya membaca dan menulis siswa melalui program literasi sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo?
2. Bagaimana dampak program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

2. Untuk mengetahui dampak program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan khususnya dalam bidang literasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pendorong atau bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti  
Memperluas wawasan pengetahuan dan pengetahuan peneliti khususnya dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah.
- b. Bagi Siswa  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan siswa sehingga budaya membaca dan menulis siswa semakin meningkat.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan program literasi dalam rangka peningkatan budaya membaca dan menulis.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi ini terdapat enam bab yang terdiri dari beberapa sub bab yang dapat diuraikan kembali. Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

### **BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang Telaah Hasil Penelitian Terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu berisi tentang kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dan melakukan penelitian

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

### **BAB IV : TEMUAN PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi data umum mengenai SMPN 1 Sambit Ponorogo, deskripsi data khusus mengenai program literasi di SMPN 1 Sambit Ponorogo

### **BAB V : PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan tentang upaya peningkatan budaya membaca dan menulis siswa dalam program literasi sekolah, faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari peningkatan budaya membaca dan menulis dalam program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

### **BAB VI : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan sekaligus menjawab persoalan yang telah diuraikan. Bagian akhir, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin

penelitian, surat telah melakukan penelitian dan pernyataan keaslian tulisan.





## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Nelul Azmi (2018) melakukan penelitian tentang *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab permasalahan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di MI Negeri Kota Semarang, apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusi mengatasi hambatan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi GLS di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz 'amma Ceria, *Reading Morning*, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua dan Cerita Bergambar. (2) Faktor pendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu: peran aktif warga sekolah, antusias siswa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa dan adanya mahasiswa PPL. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya ruang khusus perpustakaan, kondisi buku kurang layak serta motivasi dari anak yang beraneka ragam. (3) Solusi untuk mengatasi masalah implementasi GLS di MIN Kota Semarang antara lain membuat pojok baca,

pengadaan buku, penanaman motivasi terhadap anak serta menjadikan guru/staf sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah dari segi pembahasan Gerakan Literai Sekolah. Selain itu ada juga persamaan dari segi metode penelitian yaitu deskripsi kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian di MIN sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di SMPN. Selain penelitian yang dilakukan peneliti juga lebih menfokuskan pada peningkatan kegiatan membaca dan menulis melalui Program Literasi Sekolah sedangkan penelitian terdahulu hanya membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

Anik Beti Ratnawati (2017) melakukan penelitian tentang *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar PAI Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*. Penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif dengan subjek penelitian Guru Mata Pelajaran PAI, sedangkan informannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan siswa. Pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, data dianalisis dengan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bentuk pelaksanaan kegiatan literasi di SMP Negeri 2 Plupuh yaitu membaca buku umum pada hari Senin secara mandiri dan membaca Al-Quran pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu

melalui panduan guru. Dalam kegiatan membaca ini siswa membaca buku yang tersedia dimasing-masing kelas secara mandiri kemudian merangkum hasil bacaan dan dikumpulkan di wali kelas. Sedangkan kegiatan literasi Al-Quran dilaksanakan dengan membaca surat pendek dengan panduan guru melalui saluran pengeras suara kemudian siswa menirukan.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu juga dari segi metode penelitian dan juga teknik analisis data. Sedangkan perbedaannya itu terletak pada fokus penelitian yaitu peningkatan mutu belajar sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peningkatan budaya membaca dan menulis. Selain itu tempat penelitian juga berbeda yaitu di MI dan SMPN.

Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah (2017) melakukan penelitian tentang *Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai pada pertengahan semester genap, baru pada tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan sekolah mengupayakan lingkungan akademik, fisik social dan afektif menjadi

ramah literasi melalui program perpustakaan mini, jadwal wajib kunjung ke perpustakaan serta pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi yang baik. (2) Faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembiasaan membaca pada siswa adalah program-program penunjang, motivasi dari wali kelas dan ketersediaan sarana serta prasarana. Faktor penghambatnya adalah hilangnya beberapa koleksi buku di perpustakaan mini, karena siswa yang meminjam buku tidak mengembalikan, perpindahan kelas atau buku dibawa pulang kembali oleh siswa, sehingga kelengkapan koleksi perpustakaan mini di kelas menjadi menurun. Beberapa siswa ada yang kurang minat terhadap kegiatan membaca dan beberapa wali kelas juga kurang komitmen serta perhatian untuk kegiatan ini.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu untuk metode analisis data juga sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu adalah dari segi metode penelitian selain itu juga dari fokus penelitian yang digunakan yaitu hanya pembiasaan membaca saja sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian adalah peningkatan budaya membaca dan menulis. Dari segi subjek penelitian juga berbeda karena peneliti mengambil sekolah setingkat dengan SMPN.

## B. Kajian Teori

### 1. Membaca

#### a. Pengertian Membaca

Menurut Joko D. Muktno membaca merupakan kegiatan sepanjang hayat.<sup>11</sup> Membaca didefinisikan sebagai proses mengambil makna dari bahasa tulis. Membaca merupakan suatu kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, baik itu dilisankan ataupun hanya diucapkan dalam hati.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Muhsin Kalida dan Moh Mursyid menjelaskan definisi membaca merupakan sebuah cara untuk membuka mata dan pikiran untuk menembus batas-batas kemajemukan juga untuk mengatasi keterbatasan dan ketertinggalan.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian tersebut membaca adalah sebuah proses mengambil makna melalui kegiatan melihat, memikirkan dan melafalkan apa yang tertulis dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis.

Kondisi yang dibutuhkan untuk menanam minat baca dan menumbuhkan minat baca adalah budaya baca. Budaya membaca merupakan sebuah urutan langkah atau sebuah proses yang

---

<sup>11</sup> Joko D. Muktno, *Aku Cinta Buku Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 23-24.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 62.

<sup>13</sup>Muhsin Kalida dan Moh Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 107.

membutuhkan waktu berkesinambungan.<sup>14</sup> Menurut Sunarto NS, budaya baca seseorang ialah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.<sup>15</sup>

Menurut Rahma Sugihartati, aktivitas membaca merupakan bagian dari budaya, yang tidak hanya melibatkan unsur-unsur budaya fisik tetapi juga unsur-unsur non fisik.<sup>16</sup> Demikian membaca merupakan sebuah budaya dan dapat dikatakan sebagai budaya membaca. Dalam hal ini budaya membaca dapat berwujud sebagai aspek fisik, yakni sesuatu yang sangat akrab dengan buku, atau dapat dikatakan mempunyai budaya membaca kalau selalu memegang dan membawa buku kapan dan dimana pun. Sedangkan aspek non fisik erat kaitannya budaya membaca ialah terhadap individu-individu yang mempunyai minat atau keinginan untuk membaca apa yang disukainya.

#### **b. Tujuan Membaca**

Menurut Darmono tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu:

---

<sup>14</sup> Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Memahami Hakikat Minat Baca Untuk Tujuan Praktis*, Vol. 13 No. 3, 2011, diunduh dari: <http://www.pnri.go.id/magazine/memaknai-hakikat-minat-baca-untuk-tujuan-praktis/>, pada 24 Januari 2020.

<sup>15</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 27

<sup>16</sup> Rahma Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29.

- 1) Membaca untuk tujuan kesenangan. Termasuk dalam kategori ini adalah membaca novel, surat kabar, majalah, dan komik. Tujuan membaca semacam ini adalah *reading for pleasure*
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti membaca buku-buku pelajaran buku ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca untuk meningkatkan pengetahuan disebut juga dengan *reading for intellectual profit*
- 3) Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan. Kegiatan membaca seperti ini dinamakan dengan *reading for work*.<sup>17</sup>

Sedangkan tujuan khusus kegiatan membaca yaitu membaca untuk tujuan kesenangan, membaca untuk meningkatkan pengetahuan, membaca untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja bahwa tujuan membaca diantaranya untuk memahami isi bacaan serta memperoleh jawaban teka-teki yang terkandung didalam bahan bacaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut, tujuan membaca untuk tergantung dari setiap orang. Tujuan membaca untuk kesenangan, meningkatkan pengetahuan, memperoleh informasi maupun menghilangkan rasa penasaran terhadap suatu bahan bacaan.

---

<sup>17</sup> Darmono, *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2004), 183.

<sup>18</sup> Pramila Ahuja dan G.C. Ahuja, *Membaca Secara Efektif dan Efisien* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010), 15.

Menurut Tilaar dalam Rahma Sugihartati, “masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar, karena membangun perilaku dan budaya membaca adalah kunci untuk membangun masyarakat ilmu pengetahuan yang berbasis pada pengembangan kualitas sumber daya manusia”.<sup>19</sup> Demikian adanya budaya membaca bertujuan untuk membuat masyarakat mau dan giat untuk belajar, dengan begitu kualitas masyarakat akan semakin baik.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa tujuan budaya membaca ialah menjadikan sumber daya manusia suatu bangsa menjadi lebih kompeten dan cerdas dalam menghadapi persaingan global, mandiri serta kreatif sehingga menghasilkan produk-produk yang berkualitas tinggi dan mampu hidup sejahtera dan memajukan bangsa dan negaranya.

### **c. Faktor pendorong minat baca**

Menurut Sutarno faktor yang menjadi pendorong atas minat baca ialah ketertarikan, kegemaran, hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain yang mampu mendorong bangkitnya minat baca, meliputi:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi

---

<sup>19</sup> Sugihartati, *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*, 3.



- 2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam
- 3) Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang selain dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca
- 4) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual
- 5) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.<sup>20</sup>

#### **d. Faktor-faktor Budaya Membaca**

Menurut Sutarno, faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan serta dapat memenuhi keinginan pembacanya.<sup>21</sup> Sarana menjadi faktor penting untuk mendukung aktivitas membaca. Ketersediaan buku-buku atau bahan bacaan lainnya merupakan alasan aktivitas membaca akan dilakukan dengan penuh minat dan motivasi.

Dalam skripsi Emma Yuliana Nurbaithy, *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Di SMK Negeri 48 Jakarta*, disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca ialah faktor dari individu itu sendiri, faktor sarana & prasarana membaca dan faktor lingkungan sekitar. Faktor diri sendiri adalah faktor yang utama karena membaca itu membutuhkan sinergi

---

<sup>20</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 27

<sup>21</sup> *Ibid.*, 28.

antara mata dan pikiran yang dimiliki seseorang untuk memahami isi bacaan. Sedangkan faktor sarana & prasana adalah faktor penunjang apa yang akan dibaca oleh seseorang. Lalu faktor yang tidak kalah penting adalah faktor lingkungan sekitar. Karena tanpa adanya dukungan lingkungan sekitar maka akan sulit terbentuknya budaya membaca.<sup>22</sup>

#### **e. Tahapan Budaya Membaca**

Menurut Sutarno, ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam menumbuhkan budaya membaca, yakni<sup>23</sup>:

- 1) Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya.
- 2) Setelah adanya kegemaran dan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai maka akan terwujudnya kebiasaan membaca.
- 3) Jika sudah terbentuk kebiasaan maka itu harus dipelihara.

## **2. Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain

---

<sup>22</sup>Emma Yuliana Nurbaithy, *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Di SMK Negeri 48 Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan tahun 2017, 25.

<sup>23</sup>Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, 29.

dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.<sup>24</sup>

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Dalman menyatakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu. Kemudian Marwoto menjelaskan bahwa menulis mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa.

Berdasarkan penjelasan para tokoh diatas maka menulis dapat diistilahkan bahwa bentuk pengungkapan ide/gagasan dalam bentuk tulisan dari susunan kata menjadi kalimat, menjadi paragraph dan sampai menjadi sebuah karangan yang dapat dibaca oleh penulis maupun pembaca. Kegiatan menulis ini diperlukan kekuatan pengetahuan yang luas. Orang yang akan menulis harus memilih keterampilan dasar yaitu mampu menulis dari simbol-simbol yang disepakati atau disebut juga huruf, dari huruf ini akan berkembang menjadi kata, dan dirangkai menjadi kalimat kemudian rangkaian kalimat menjadi paragraph dan akhirnya menjadi sebuah karya tulis. Ketika menulis, penulis dari awal sudah mempunyai sebuah

---

<sup>24</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 4.

ide/gagasan yang akan menjadi topik tulisannya, sehingga penulis apa yang akan ditulis dalam tulisannya.

Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan, suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.<sup>25</sup>

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis dan literasi sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa diatas dibagi menjadi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa karena keterampilan makna, sedangkan menulis dan berbicara merupakan keterampilan reseptif, disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 4.

penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal.<sup>26</sup>

#### **b. Tujuan Menulis**

Dalman menyebutkan tujuan menulis antara lain<sup>27</sup> :

##### 1) Tujuan penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

##### 2) Tujuan estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.

##### 3) Tujuan penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya

---

<sup>26</sup> Zainurrahman *Menulis: dari Teori hingga Praktik* (Bandung: ALFABETA, 2013), 2.

<sup>27</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, 13.

## 4) Tujuan pernyataan diri

Menulis dengan tujuan menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.<sup>28</sup>

## 5) Tujuan kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

## 6) Tujuan konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk tujuan dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini penulis lebih mementingkan kepuasan ada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer.<sup>29</sup>

Tujuan-tujuan diatas merupakan tujuan-tujuan seorang/penulis untuk melakukan kegiatan penulisan. Namun hal yang lebih penting, menulis untuk mengasah proses berfikir individu dimana individu dapat mengutarakan atau memberikan ide/ gagasan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 14.

yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu hasil karya tulisan tersebut dapat dinikmati oleh para pembaca. Manfaat menulis sendiri seperti yang disebutkan Dalman yaitu dapat meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.<sup>30</sup>

### 3. Literasi Sekolah

#### a. Pengertian Program Literasi Sekolah

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak.<sup>31</sup> Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf sedangkan secara istilah, literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.<sup>32</sup>

Literasi tidaklah semata-mata hanya sebatas membaca dan menulis saja, melainkan bergandengan pula dengan aspek lain seperti ekonomi, politik, hukum dan pendidikan. Awal mulanya diartikan sebagai kemelek-hurufan, kemelek-hurufan hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis,

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>31</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

<sup>32</sup> Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung Untuk Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 51.

namun seiring berjalannya waktu kemelek-hurufan diganti menjadi keberaksaraan. Keberaksaraan ini melingkupi segi-segi fungsional dan budaya.<sup>33</sup>

Pengertian literasi dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang siswa lakukan baik itu membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.

Program literasi sekolah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui suatu kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis. Literasi dalam lingkup sekolah merupakan kemampuan seorang siswa mengembangkan apa yang siswa peroleh dari membaca dan menulis supaya siswa menjadi lebih kreatif, produktif, berdaya saing, berkarakter dan nasionalis serta menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa. Selain itu juga dengan membaca dan menulis siswa dapat menaikkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan sekolah.

Dalam paduan gerakan literasi sekolah, gerakan literasi sekolah atau GLS merupakan suatu upaya pemerintah untuk

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 48.



menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>34</sup>

Program literasi sekolah ini sangat membantu pihak sekolah karena dapat membantu siswa-siswa disekolah mempunyai kebiasaan membaca yang teratur yang kemudian dikembangkan menjadi tulisan yang bermanfaat. Selain membiasakan dan membudayakan membaca dan menulis di sekolah.

#### **b. Dasar Hukum Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Implementasi GLS dikembangkan dengan berdasarkan Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) khususnya yang termuat dalam Pasal 2. Berikut adalah isi Permendikbud no. 23 Tahun 2015 Pasal 2.

##### **Pasal 2**

PBP bertujuan untuk:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
- 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
- 4) Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Kemendikbud, *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 4.

<sup>35</sup> E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 50.

Implementasi GLS pada dasarnya merupakan usaha menumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa melalui berbagai program atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dengan budaya literasi yang baik artinya anak belajar banyak bagaimana berbudipekerti melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menulis, menyimak, berbicara, menghitung dll.

Macam-macam kemampuan berbahasa yang telah dijelaskan di atas seseorang individu akan menempatkan dirinya menjadi makhluk sosial yang berbudaya, membentuk pribadi menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), serta dapat berperan dalam pembangunan masyarakat sebagai bentuk pemahaman atas perannya dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat dari masa sekarang sampai masa yang akan datang. Oleh karenanya kemampuan literasi seperti membaca dan menulis perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.<sup>36</sup>

### c. Tujuan Literasi

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tujuan GLS terbagi menjadi dua, yaitu:<sup>37</sup>

#### 1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang

---

<sup>36</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

<sup>37</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan moral dan Budi Pekerti dalam perspekti Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.<sup>38</sup> Pengertian budi pekerti mengacu pada moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sementara itu menurut draf kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 18.

dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik. Dengan adanya kegiatan literasi ini, diharapkan siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dilihat dari perbuatan, perkataan, pikiran sikap maupun perasaan.

Sedangkan tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga sekolah yang literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi anak, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Gerakan Literasi Sekolah memiliki empat tujuan khusus yang semuanya bertujuan untuk menjadikan warga sekolah yang literat, merasa nyaman, dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan.<sup>39</sup>

#### **d. Prinsip-prinsip Literasi**

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa prinsip-prinsip GLS terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 19.

- 2) Dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- 3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
- 4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
- 5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- 6) Mempertimbangkan keberagaman

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan literasi terdapat prinsip-prinsip yang harus di perhatikan diantaranya; sesuai dengan perkembangan peserta didik, dilaksanakan berimbang, berlangsung secara terintegrasi dan holistik, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi harus memperhatikan prinsip-prinsip literasi tersebut, supaya kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan.<sup>40</sup>

#### e. Ciri Sekolah Literasi

Sekolah literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi warga sekolahnya terutama peserta didiknya untuk memperoleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

---

<sup>40</sup>Anik beti ratnawati, *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 Plupuh*, Skripsi IAIN Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017, 20.

1) Bervisi Literasi.

Agar tujuan, strategi pencapaian, dan sasaran program dapat tercapai maka sekolah haruslah memiliki visi dan misi yang jelas. Sekolah yang bervisi literasi akan dapat memenuhi ciri berikutnya karena dengan visi dan misi tersebut, kebijakan sekolah akan senantiasa terkait erat dan mendukung terciptanya sekolah literasi.<sup>41</sup>

2) Memiliki Sumber Daya Manusia yang Peduli Literasi.

Dalam mewujudkan sekolah yang literasi maka dibutuhkan kepedulian seluruh warga sekolah. Karenanya, seluruh komponen baik itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah haruslah memiliki satu visi dengan tekad yang kuat yakni mengembangkan peserta didik yang literat melalui pengembangan sekolah literasi.

3) Memiliki Sarana Berliterasi.

Dalam menjadikan sekolah literasi tidaklah harus memiliki fasilitas yang serba mewah seperti keberadaan ruang kelas multimedia. Sekolah dapat dikatakan menjadi sekolah literasi apabila mampu menyediakan ruang bagi siswanya untuk mengembangkan minat terhadap literasi dalam pengertian bagaimana sekolah mempunyai sarana literasi seperti

---

<sup>41</sup> Abidin, *Pembelajaran Literasi*, 285.

perpustakaan, pojok baca, sampai lingkungan sekolah yang kondusif.<sup>42</sup>

4) Memiliki Program Literasi.

Program-program literasi sekolah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan berarti haruslah menjadi rutinitas atau kebiasaan untuk dijalankan baik itu setiap hari, minggu, ataupun bulan. Fleksibel berarti tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Komprehensif berarti haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang ada, baik literasi menulis, literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, dan literasi teknologi media.<sup>43</sup>

5) Menerapkan Pembelajaran Literasi.

Salah satu ciri sekolah literasi yaitu bagaimana sekolah tersebut telah menerapkan model ataupun metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.<sup>44</sup>

**f. Tahap-tahap Program Literasi Sekolah**

1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan,

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, 286.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 287.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 288.

mempersiapkan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan suatu pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

## 2) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan yang fiksi dan bacaan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog yang disediakan perpustakaan dan pengindeksan hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penulisan, pekerjaan atau mengatasi masalah.<sup>45</sup>

## 3) Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda-beda, seperti media cetak, media elektronik, media digital dan memahami bagaimana tujuan penggunaannya.

## 4) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi ini merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi yaitu seperti perangkat

---

<sup>45</sup> Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5.



keras dan perangkat lunak serta etika dan etiket dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi.

5) Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi ini merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat.<sup>46</sup>

**g. Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah dalam pelaksanaannya di sekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara umum tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut: Tahap ke-1, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Tahap ke-2, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tahap ke-3, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Dalam Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud secara praktis tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dijelaskan sebagai berikut :

1) Tahap pembiasaan

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 6.

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah khususnya peserta didik.<sup>47</sup>

Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari, namun guru tidak perlu memberikan pertanyaan tentang isi buku setiap hari. Pada tahap pembiasaan, prinsip tanpa tagihan harus dijaga agar tujuan penumbuhan minat baca peserta didik bisa dicapai. Kegiatan bertanya tentang isi buku bisa dilakukan sesekali, misalnya: 2-3 minggu sekali. Selain itu, sifatnya opsional dan tanpa paksaan. Meskipun begitu, guru bisa memberikan apresiasi bila peserta didik mau menjawab pertanyaan guru.

## 2) Tahap Pengembangan

Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan minat baca untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi.<sup>48</sup> Guru bisa menggunakan tabel atau peta cerita sebagai kegiatan tindak lanjut. Semua peserta didik didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka di dalam peta cerita/ buku. Prinsip kegiatan adalah tanpa penilaian akademik. Untuk mendorong dan memberikan apresiasi peserta didik atas upaya mereka, peta cerita/buku yang sudah diisi bisa ditempelkan di dinding kelas. Peserta didik bisa diminta menyampaikan isian peta cerita/buku

---

<sup>47</sup> Abidin, *Pembelajaran Literasi*, 281.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 281.

kepada teman dalam kelompok atau di depan kelas. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai penilaian non akademik.

### 3) Tahap Pembelajaran

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembelajaran yang mengacu atau berbasis literasi. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.<sup>49</sup>

Peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas kegiatan membaca 15 menit selama kurun waktu tertentu. Diskusi tentang isi buku juga sudah sering dilakukan di kelas. Peserta didik sudah memiliki persepsi membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Daftar pertanyaan dan peta cerita/buku bisa dikembangkan menjadi bagian pembelajaran bahasa dan menjadi tagihan akademik.

#### h. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* mengutip pendapat beers menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, 283.

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik diseluruh area sekolah. Karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu peserta didik mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.<sup>50</sup>

2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Misalnya Pemberian penghargaan dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival

---

<sup>50</sup> Kemendikbud, *Panduan Praktis*. 12.

buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Kemendikbud, *Panduan*, 13.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang berusaha menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya melihat berbagai elemen yang terjadi di SMPN 1 Sambit dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah yang berkaitan dengan peningkatan budaya menulis dan membaca siswa, baik dari sisi kualitas pelaksanaan maupun kualitas output gerakan literasi sekolah tersebut.

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif bukanlah suatu kegiatan untuk menguji suatu teori ataupun hipotesis melainkan suatu kegiatan sistematis yang bertujuan untuk dapat menghasilkan atau menemukan teori melalui penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci partisipasi penuh sekaligus pengumpulan data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting, ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>52</sup>

Maksud sebagai instrumen kunci adalah peneliti sebagai alat kumpul data utama, karena dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang dicari dari objek penelitian belum jelas dan belum pasti baik masalahnya, sumber datanya maupun hasil yang diharapkan. Sebagai *key instrument*, peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri serta berguru pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek tidak dapat digantikan oleh alat lain. Sebab hanya penelitalah yang dapat menginformasikan dan mengadakan pengecekan anggota (*member checks*). Selain itu melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan dapat

---

<sup>52</sup>Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 121.

diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, kehadiran dan kedudukannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) langkah pertama peneliti terlebih dahulu datang ke kantor TU untuk menyerahkan surat izin mengadakan penelitian; (b) dalam permohonan izin ini peneliti diharuskan menunggu sampai kepala sekolah SMP N 1 Sambit memberikan izin dengan mengeluarkan surat izin meneliti di sekolah tersebut; (c) setelah mendapatkan izin, peneliti diarahkan untuk menemui ibu Rukeni selaku penanggungjawab literasi di SMP N 1 Sambit; (d) peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan seperti alat perekam, kamera, pedoman wawancara dan lainnya; (e) peneliti menghadap ibu Rukeni dan beliau ditemani wakil kepala sekolah bidang kurikulum yaitu ibu Tutik, peneliti mengenalkan diri serta menginformasikan maksud peneliti datang ke sekolah; (f) peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan sumber data primer; (g) peneliti melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Penelitian ini akan dilaksanakan secara intensif mulai dari bulan Pebruari sampai bulan Maret 2020, dan dapat dilakukan lebih apabila dibutuhkan. Peneliti bertindak langsung di lokasi penelitian dan tidak melibatkan pihak-pihak lainnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah SMP N 1 Sambit. Peneliti memilih lokasi di SMP N 1 Sambit dikarenakan sekolah tersebut



berusaha mengatasi masalah mulai dari masih kurangnya minat baca siswa dan masih banyaknya siswa yang belum memahami tentang hal yang dibaca dan yang harus ditulis. Berkaitan dengan hal tersebut sekolah ini telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah dan telah berjalan beberapa tahun, maka dari itu SMP Negeri 1 Sambit dipandang sebagai tempat yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian guna mengetahui seberapa jauh peningkatan program GLS telah berjalan dan dampak program tersebut terhadap minat baca tulis siswa.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya.<sup>53</sup> Data diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan secara langsung dan wawancara dari informan sehingga akurasinya lebih tinggi. Data yang diambil terkait dengan pelaksanaan peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa informan antara lain:

- a. Kepala Sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo
- b. Waka Kurikulum SMPN 1 Sambit Ponorogo
- c. Guru SMPN 1 Sambit Ponorogo
- d. Kepala Perpustakaan SMPN 1 Sambit Ponorogo

---

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

e. 2 siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini data sekunder yang akan digunakan berbentuk data dokumentasi/record, arsip-arsip tertulis, foto kegiatan membaca dan catatan-catatan resmi yang berhubungan dengan upaya sekolah meningkatkan budaya membaca dan menulis siswa melalui program literasi sekolah.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan suatu subjek secara sistematis dari fenomena yang diselidiki.<sup>55</sup> Berdasarkan peran peneliti, penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu observasi yang menempatkan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap kejadian yang menjadi topik penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>56</sup> Observasi dilakukan juga untuk memperoleh riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>55</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 69.

<sup>56</sup> Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 40.

Adapun hal-hal yang menjadi objek dalam kegiatan observasi adalah:

- a. Lokasi penelitian yaitu SMPN 1 Sambit Ponorogo
- b. Subjek penelitian yaitu warga sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan pustakawan.
- c. Objek penelitian yaitu perihal upaya sekolah meningkatkan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi tak terstruktur. Observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang hal-hal yang akan diobservasi.<sup>57</sup> Hal ini dilakukan karena peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi ketika observasi berlangsung dan jenis data yang akan dikembangkan saat observasi berlangsung.

## 2. Wawancara

Untuk dapat menggali informasi-informasi yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek-subjek yang terlibat langsung dalam program literasi sekolah. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi struktur, dimana peneliti sudah

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 228.

mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara sistematis dengan jawaban yang lebih bebas.<sup>58</sup>

Agar mendapatkan data yang akurat maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa informan dan fokus informasi yang akan digali, diantaranya: Bpk H. Effendi Eko C, S.Pd, M.Si. selaku kepala sekolah difokuskan pada latar belakang, tujuan, evaluasi, respon warga sekolah terhadap program literasi sekolah. Ibu Tutik W, S.Pd. selaku waka kurikulum difokuskan tentang kegiatan pengembangan, prestasi, kendala dan pendukung secara umum, proses kegiatan pembiasaan budaya membaca dan menulis, metode pembelajaran, peran guru, kendala kelas, perbedaan minat baca siswa yang berprestasi dan siswa yang berkemampuan sedang. Ibu Hj. Rukeni, S.Pd. difokuskan pada program literasi sekolah, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari program tersebut. Dan siswa difokuskan pada pendapat mereka tentang program literasi, minat mereka dalam budaya membaca dan menulis.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung. Adapun dokumentasi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Dokumen tertulis profil sekolah SMPN 1 Sambit Ponorogo.
- b. Rekaman hasil wawancara dengan informan.
- c. Dokumen berupa foto.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, 233.

## F. Teknik Analisis Data

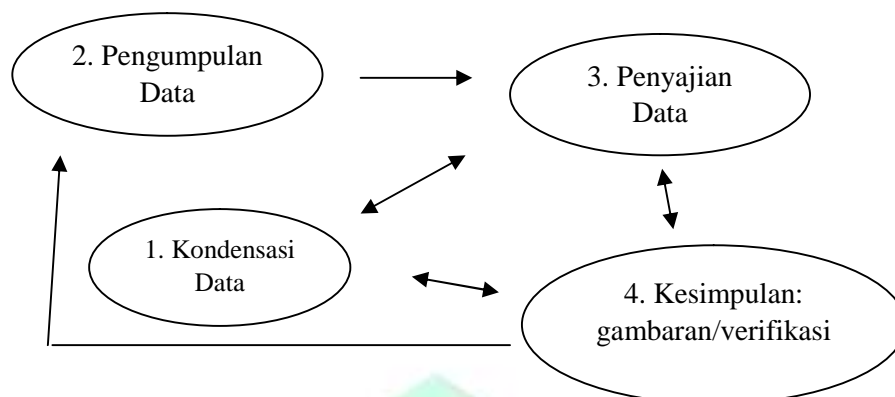
Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>59</sup>

Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles & Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*, ditunjukkan pada gambar dibawah ini:<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Fatik, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 48.

<sup>60</sup> *Ibid.* 48.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Miles & Huberman

### 1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kemudian dirangkum mengenai hal-hal yang pokok atau penting yang berkenaan dengan inti atau fokus penelitian yakni mengenai peningkatan budaya menulis dan membaca siswa melalui program GLS. Karena data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tersebut masih tercampur aduk, maka data tersebut dipilah-pilah, diambil hal yang penting, dicari tema atau polanya. Melalui proses kondensasi data ini laporan mentah diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Dalam proses kondensasi tersebut, dilakukan seleksi untuk memilih data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekaligus pemaknaan guna menjawab pertanyaan penelitian.

## 2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara untuk mengumpulkan data, hingga akhirnya akan ada analisis dan kesimpulan data secara deskriptif. Cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 3. Penyajian data

Dalam penelitian apabila data yang diperoleh telah banyak agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti perlu membuat narasi, gambar, matriks, atau tabel untuk memudahkan penguasaan informasi dan data tersebut, sehingga peneliti dapat menyajikan data penelitian dalam bentuk informasi penelitian secara lebih fokus, bermakna, mudah dipahami dan menarik. Kesimpulan sementara.

## 4. Penarikan kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis data yang keempat adalah penarikan kesimpulan. Reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data. Untuk lebih memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan verifikasi dengan *memberchek* maupun triangulasi dimana antara peneliti dan informan mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut seperti halnya kepada kepala sekolah, waka kurikulum,

pustakawan di SMP N 1 Sambit. Oleh karena itu, proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>61</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.<sup>62</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dilaksanakan.

### 1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

#### a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti

---

<sup>61</sup> Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 320.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, 270.



kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.<sup>63</sup>

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data urutan kronologi peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/ mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 271.

semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>64</sup>

#### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.<sup>65</sup>

#### 2) Triangulasi teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 273.

<sup>65</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 274.

### 3) Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberi data lebih valid lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

#### d. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

#### e. Mengadakan *membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat

diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

#### 4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahapan yang peneliti lakukan yang meliputi:

##### 1. Studi Persiapan

Pada studi persiapan ini, peneliti mengawali dengan *survey* awal terhadap lokasi penelitian yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap sesuai dengan fokus penelitian, mengkaji isu-isu umum yang menarik. Dari kajian tersebut peneliti tertarik dengan program literasi di SMP N 1 Sambit dan ingin mengetahui seberapa jauh program GLS telah berjalan dan dampak program tersebut terhadap minat baca tulis

siswa. Sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan persyaratan administratif sebagai tahap awal untuk dapat memasuki lapangan penelitian, surat izin penelitian dari SMP N 1 Sambit, informasi tentang responden dan data pribadinya. Setelah peneliti menetapkan topik tentang literasi selanjutnya peneliti mencari dan mengumpulkan serta mengkaji bagaimana upaya sekolah meningkatkan program literasi, dampak literasi, faktor pendukung dan penghambat program tersebut.

## 2. Tahap Eksplorasi Umum

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian, setelah segala persyaratan perizinan terpenuhi. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada; (a) Kepala Sekolah difokuskan pada latar belakang, tujuan, evaluasi, respon warga sekolah terhadap program literasi sekolah; (b) Waka kurikulum difokuskan tentang kegiatan pengembangan, prestasi, kendala dan pendukung secara umum; (c) guru kelas difokuskan pada proses kegiatan pembiasaan budaya membaca dan menulis, metode pembelajaran, peran guru, kendala kelas, perbedaan minat baca siswa yang berprestasi dan siswa yang berkemampuan sedang; (d) pustakawan difokuskan pada program literasi sekolah, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari program tersebut; (e) dan siswa difokuskan pada pendapat mereka tentang program literasi, minat mereka dalam budaya membaca dan

menulis. Kemudian peneliti melakukan konsultasi awal dengan pembimbing.

Pada hari JumaT, 17 Januari 2020 pukul 10.00 WIB peneliti berangkat ke SMP N 1 Sambit menggunakan sepeda motor pribadi, setiba di SMP pada pukul 10.25 WIB dan langsung menuju tempat parkir motor di SMP. Kemudian peneliti menuju ke kantor tata usaha dengan maksud meminta izin penelitian dan bertanya tentang keberadaan penanggung jawab literasi. Tidak lama kemudian peneliti bertemu dengan penanggung jawab literasi yaitu Ibu Tutik dan Ibu Rukeni kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Sambit ini. Ibu Tutik dan Ibu Rukeni menyambut positif rencana penelitian dimaksud dan meminta peneliti untuk bisa melanjutkannya. Peneliti mengadakan wawancara tahap pertama, kemudian meminta izin untuk terjun ke lapangan kemudian hari untuk melakukan observasi, tetapi karena dua minggu yang akan datang pihak sekolah akan mengadakan ujian tengah semester, pihak sekolah meminta peneliti untuk datang kembali setelah UTS berakhir.

Pada hari Selasa, 4 Februari 2020 peneliti mengadakan sesi wawancara ke II kepada bu rukeni dan bu tutik di ruang tamu SMP N 1 Sambit, dilanjutkan kembali dengan wawancara kepada pustakawan Bapak Supardi di perpustakaan sekolah. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian,

Pada hari Kamis tanggal 18 Pebruari 2020 pukul 06.45 WIB peneliti berangkat pagi sekali untuk mengadakan observasi. Karena literasi dimulai 15 menit sebelum pelajaran jam pertama di mulai. Peneliti masuk ruang kelas VII A dengan pengajar ibu Rukeni sebagai guru bahasa Indonesia. Peneliti mengamati selama kegiatan berlangsung hingga pukul 07.20 WIB dan sedikit wawancara kecil dengan berbagai siswa siswi kelas VII A. Pada hari Kamis tanggal 05 Maret 2020 melakukan sesi wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Effendi Eko di kantor kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambit. Kemudian peneliti mencari data lengkap, profil, sejarah SMP Negeri 1 Sambit dan data yang diperlukan di kantor tata usaha. Dan kemudian melakukan wawancara kembali ke siswa pada jam istirahat.

Setiap hasil wawancara dan observasi selanjutnya dibuat deskripsi berdasarkan sub topik pertanyaan. Hal ini dimungkinkan untuk mempermudah proses analisis data ditambah dengan dokumen pendukung pada waktu penelitian lapangan.

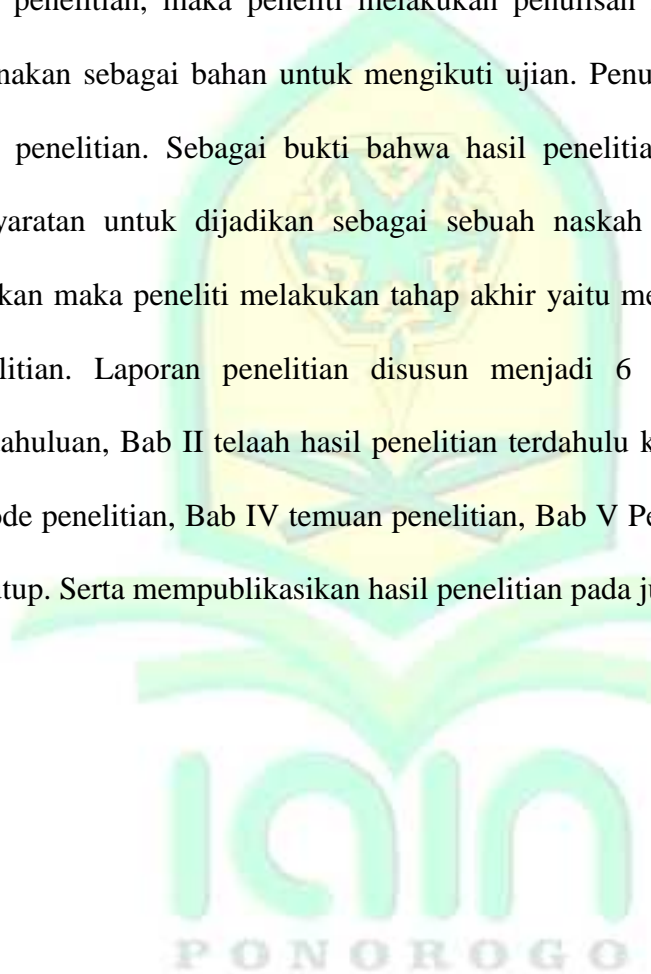
### 3. Tahap Studi Ekspolrasi Terfokus

Pada tahapan ini terdapat beberapa bagian yaitu; (a) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam. Proses ini dimulai dari mengumpulkan data dari wawancara Kepsek, Waka Kurikulum, guru, pustakawan, dan siswa; (b) pengumpulan dan analisis data dilakukan bersama-sama. Setelah data pada masing-masing narasumber terkumpul, peneliti melakukan analisis secara individu pada masing-masing narasumber untuk menghasilkan temuan sementara kemudian dari hasil



temuan tersebut peneliti melakukan analisis untuk menemukan temuan akhir; (c) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh pembimbing; (d) penulisan laporan hasil penelitian untuk diajukan pada tahap ujian.

4. Pada akhir proses, setelah semua tahapan penelitian lakukan dan memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing mengenai kelayakan hasil penelitian, maka peneliti melakukan penulisan laporan yang akan digunakan sebagai bahan untuk mengikuti ujian. Penulisan laporan akhir hasil penelitian. Sebagai bukti bahwa hasil penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai sebuah naskah disertai dan telah diujikan maka peneliti melakukan tahap akhir yaitu menulis laporan hasil penelitian. Laporan penelitian disusun menjadi 6 bab, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II telaah hasil penelitian terdahulu kajian teori, Bab III metode penelitian, Bab IV temuan penelitian, Bab V Pembahasan, Bab VI Penutup. Serta mempublikasikan hasil penelitian pada jurnal yang relevan.



**BAB IV**  
**TEMUAN PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Umum**

**1. Sejarah Berdirinya SMP N 1 Sambit Ponorogo**

SMP Negeri 1 Kecamatan Sambit berdiri pada tahun 1982 dengan nama SMPN 4 Ponorogo Filial. Seiring berjalannya waktu yang semula Sekolah Berinduk pada SMPN 4 Ponorogo, berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Sambit karena berada di wilayah Kecamatan Sambit. Adapun yang menjadi Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Bapak Solekan, BA.

**2. Letak Geografis**

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 KEC. SAMBIT
Alamat (Jalan/Kec./Kab/Kota)	: Campursari
Nomor telepon	: (0352) 311211
NPSN	: 20510753
NSS/ NIS	: 201051104001/ 200010
Nama Yayasan ( <i>bagi swasta</i> )	: -
Alamat Yayasan & No Telp.	: -
Nama Kepala Sekolah	: H. EFFENDI EKO C, S.Pd., M.Si.

No. Telp./ HP : 0852 3582 1200

Kategori Sekolah : SBI / SSN / Rintisan SSN \*)

Tahun didirikan / Th. Beroperasi : 1982 / 1982

Kepemilikan tanah/ Bangunan : Milik Pemerintah / ~~Yayasan/~~  
~~Pribadi / Menyewa / Menumpang~~  
\*)

Luas Tanah / Status : 14.305 m<sup>2</sup> / SHM/HGB/Hak  
Pakai/Akte Jual-beli/Hibah \*)

Luas Bangunan : 2183 m<sup>2</sup>

No. Rekening Sekolah : 0070-01-037682-50-3



Gambar 4.1

### 3. Visi dan Misi dan Tujuan SMP N 1 Sambit Ponorogo

- a. Visi: Cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.
- b. Misi :
  - 1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.
  - 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
  - 3) Mewujudkan lulusan terampil dan mampu berkarya.
  - 4) Menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- c. Tujuan
  - 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.
  - 2) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi.
  - 3) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas terampil dan memiliki keunggulan yang kompetitif.
  - 4) Sekolah memiliki peserta didik yang sehat jasmani dan rohani serta berbudi pekerti luhur.
  - 5) Sekolah memiliki budaya hidup bersih dan sehat.

- 6) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu melestarikan lingkungan.
- 7) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Sekolah mampu menghasilkan lulusan dengan nilai UN rata-rata 70,0.
- 9) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang dapat di terima di sekolah unggulan.
- 10) Sekolah memiliki peserta lomba akademik di tingkat nasional.
- 11) Sekolah memiliki prestasi lomba non akademik di tingkat nasional.
- 12) Sekolah mampu memenuhi 8 standart nasional pendidikan.

#### 4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMP N 1 Sambit Ponorogo

No	Nama		NIP BARU	GOL	TTL	ALAMAT
<b>GURU</b>						
1	H. Effendi Eko C, S.Pd., M.Si.	L	19601117 198403 1 004	IV/b	Ponorogo, 17-11-1960	Tegalsari, Jetis, Ponorogo
2	Dra. B.Y Pudji Wahyuni	P	19610321 198803 2 003	IV/b	Ponorogo, 21-3-1961	Jl. R. Wijaya No.15 Ponorogo
3	Drs. H. Djoko Sugiharto	L	19640325 198412 1 002	IV/b	Madiun, 25- 3-1964	Jl. Sekar Putih No.35 Ponorogo
4	Dra. Mutoharini	P	19651116 199003 2 007	IV/b	Ponorogo, 16-11-1965	Pijeran, Siman, Ponorogo
5	Endang Harjuti, S.Pd.	P	19610325 198303 2 009	IV/b	Ponorogo, 25-3-1961	Tamansari, Sambit, Ponorogo
6	Wiyarti, S.Pd.	P	19630417 198403 2 011	IV/b	Madiun, 17- 4-1963	Tamansari, Sambit, Ponorogo
7	Rukeni, S.Pd.	P	19631117 198403 2 005	IV/b	Ponorogo, 17-11-1963	Kwajon, Bungkal, Ponorogo

No	Nama		NIP BARU	GOL	TTL	ALAMAT
8	Retno Rukmini, S.Pd.	P	19641112 198903 2 010	IV/a	Ponorogo, 12-11-1964	Karanggebang, Jetis, Ponorogo
9	Daryatmo, S.Pd.	L	19610121 198303 1 019	IV/a	Ponorogo, 21-1-1961	Bangsalan, Sambit, Ponorogo
10	Marsam, S.Pd.	L	19650817 198803 1 017	IV/b	Ponorogo, 17-8-1965	Mojorejo, Jetis, Ponorogo
11	Sugeng Prihandoko	L	19591102 198301 1 004	IV/a	Ponorogo, 2- 11-1959	Kertosari, Ponorogo
12	Suroyo, S.Pd.	L	19651016 198901 1 003	IV/a	Ponorogo, 16-10-1965	Kradenan, Jetis, Ponorogo
13	Sumirah, S.Pd.	P	19651113 199103 2 006	IV/a	Yogyakarta, 13-11-1965	Kertosari, Ponorogo
14	Nurfahimah H, S.Pd.	P	19710624 199802 2 004	IV/a	Madiun, 24- 6-1971	Jl. Jaksa Agung S. No.110 Po
15	Djoko Tjahjo P, S.Pd.	L	19631111 198512 1 008	IV/b	Madiun, 11- 11-1963	Purworejo, Geger, Madiun
16	Supiyatun, S.Pd.	P	19680718 199703 2 001	IV/b	Ponorogo, 18-7-1968	Padas, Bungkal, Ponorogo
17	Tutik W, S.Pd.	P	19740110 200012 2 003	III/d	Ponorogo, 10-1-1974	Siwalan, Mlarak, Ponorogo
18	Sri Amanati, S.Pd.	P	19740728 200012 2 004	III/d	Ponorogo, 28-07-1974	Josari, Jetis, Ponorogo
19	Nurhadi, S.Ag.	L	19581206 198504 1 003	IV/b	Ponorogo, 06-12-1958	Nglewan, Sambit, Ponorogo
20	Enok Nurcahyani, S.Pd.	P	19700331 199703 2 005	IV/b	Ponorogo, 31-03-1970	Ngasinan, Jetis, Ponorogo
21	Basuki Rahmat, S.Pd., M.Pd.	L	19630421 198504 1 007	IV/b	Ponorogo, 21 - 04 - 1963	Jl. Wibisono 83 C, Ponorogo
<b>KARYAWAN</b>						
1	Yatim	L	19620102 199103 1 007	III/a	Ponorogo, 2-01-1962	Coper, Jetis, Ponorogo
2	Supardi	L	19641107 200604 1 007	II/c	Ponorogo, 7-11-1964	Tamansari, Sambit, Ponorogo
3	Ruchotin	P	19710124 200701 2 007	II/b	Ponorogo, 24-01-1971	Coper, Jetis, Ponorogo
4	Aris Rachmanto, S.E.	L	19710621 199702 1 000	III/b	Ponorogo, 21-06-1971	Demangan, Siman, Ponorogo
5	Agung Trinugroho, S.Pd	L	PTT	-	Ponorogo, 09-04-1987	Coper, Jetis, Ponorogo
6	Aviv Eka Fajarian S, ST.	L	PTT	-	Ponorogo, 22-12-1982	Campursari, Sambit, Ponorogo
7	Pamuji Gesang P	L	PTT	-	Ponorogo, 27-05-1989	Grogol, Sawoo, Ponorogo

No	Nama		NIP BARU	GOL	TTL	ALAMAT
8	Mardi	L	PTT	-	Ponorogo, 09-09-1968	Coper, Jetis, Ponorogo
9	Suharsono	L	PTT	-	Ponorogo, 08-01-1969	Campursari, Sambit, Ponorogo
10	Devy Shandy R	P	PTT	-	Ponorogo, 05-12-1997	Campursari, Sambit, Ponorogo

Tabel 4.1 Tentang Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (calon siswa baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII+VIII+IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Romb. Belajar	Jml Siswa	Jumlah Romb. Belajar	Jml Siswa	Jumlah Romb. Belajar	Siswa	Rombongan Belajar
Th. 2014/2015	145 org	142 org	5 rbl	129 org	5 rbl	148 org	5 rbl	419 org	15 rbl
Th. 2015/2016	100 org	100 org	5 rbl	142 org	5 rbl	129 org	5 rbl	371 org	15 rbl
Th. 2016/2017	90 org	90 org	4 rbl	100 org	5 rbl	142 org	6 rbl	332 org	15 rbl
Th. 2017/2018	88 org	88 org	4 rbl	90 org	4 rbl	100 org	5 rbl	275 org	14 rbl
Th. 2018/2019	93 org	92 org	3 rbl	83 org	3 rbl	88 org	4 rbl	263 org	10 rbl

Tabel 4.2 Tentang Keadaan Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo



## 5. Sarana dan Prasarana

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi	
			Baik	Buruk
1.	Ruang Kelas	15	12	3
2.	Ruang Laboratorium IPA	2	1	1
3.	Kamar Mandi Siswa	15	15	-
4.	Perpustakaan	1	1	-
5.	Ruang Guru	1	-	1
6.	Ruang Kantor TU	1	-	1
7.	Ruang Kegiatan Sekolah	2	2	-
8.	Ruang Ketrampilan	-	-	-
9.	Ruang Lab. Komputer	1	-	1
10.	Ruang Kesenian	-	-	-
11.	Ruang Multimedia	1	-	1

Tabel 4.3 Tentang Kondisi Sarana Prasarana SMPN 1 Sambit

## 6. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

### a. Prestasi SMPN 1 Sambit selama tahun ajaran 2018-2019

- 1) Peserta OSN IPS Tingkat Nasional di Padang 1-7 Juli 2018
- 2) Peringkat 3 terbaik Jumbara PMR VII
- 3) Juara 2 Olimpiade IPS Se Eks Karesidenan Madiun Tahun 2019 di SMAN 2 Ponorogo
- 4) Juara 1 Olimpiade Ganesha (OG) 2019 SMA Negeri 1 Ponorogo Tahun 2019
- 5) Juara 1 Lomba News Reading tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 di SMAN 1 Sambit
- 6) Juara 2 Lomba baca puisi tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2019 di SMAN 1 Sambit



- 7) Peringkat III Kontingen terbaik tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se-Jawa terbuka
- 8) Peringkat VI Desain Poster tingkat PMR Madya Galapalmara 2019 Se-Jawa terbuka
- 9) Peringkat 3 seleksi OSN IPA Kabupaten Ponorogo Tahun 2019, mewakili ke Tingkat Propinsi Jawa Timur

**b. Kegiatan Pengembangan Diri**

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja. Pengembangan Diri di sekolah meliputi program berikut:

1) Bimbingan Karir (BK)

Dilaksanakan sebagai bagian dari program pembelajaran dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran. Kegiatan ini meliputi pemberian pelayanan terhadap :

- a) Masalah kesulitan belajar peserta didik
- b) Pengembangan karir peserta didik
- c) Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d) Masalah dalam kehidupan sosial peserta didik

2) Rohani Islam serta Managemen Qalbu

Bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sholat Berjamaah, Sholat Sunnah/ Dhuha, Qultum, Hafalan Juz Amma.

3) Pramuka

Bertujuan melatih peserta didik untuk terampil dan mandiri dengan cara latihan rutin, kemah, outbond, dll

4) PMR

Bertujuan melatih peserta didik untuk terampil melaksanakan P3K dan mengembangkan sikap kerjasama dan jiwa sosial. Dengan kegiatan latihan rutin, Jumbara, outbond, dll.

5) Kesenian (Kerawitan, Vokal, Tari, Batik) Menanamkan nilai-nilai

estetika dan mengembangkan apresiasi seni dan budaya.

- 6) Olahraga (Sepak Bola, Futsal, Voli) Pengembangan olahraga prestasi olahraga, dan menyalurkan minat dan bakat peserta didik serta kegiatan senam pagi.
- 7) Upacara bendera dan peringatan hari besar nasional Bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme serta kedisiplinan.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

Untuk mengetahui peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa di SMP N 1 Sambit Ponorogo peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pustakawan, guru, siswa, observasi kegiatan literasi membaca dan meringkas di kelas VII A juga dokumentasi. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Upaya Peningkatan Budaya Membaca dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa di SMP N 1 Sambit Ponorogo**

Salah satu bentuk kegiatan literasi yang ada di Indonesia adalah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan mengembangkan budi pekerti siswa. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan supaya setiap sekolah menerapkan program tersebut. Ponorogo menjadi salah satu kabupaten yang menerapkan program tersebut. Ponorogo menjadi salah satu kabupaten di Jawa Timur yang dijuluki sebagai kabupaten literasi. Untuk itu sekolah-sekolah di Ponorogo dihimbau supaya menerapkan program

tersebut di sekolah. Salah satu lembaga sekolah yang menerapkan program tersebut adalah SMP N 1 Sambit Ponorogo. Program literasi di SMP N 1 Sambit telah berlangsung selama 2 tahun pelajaran, sebagaimana yang telah diungkapkan kepala sekolah SMP N 1 Sambit bapak Effendi, “Program ini telah berjalan selama 2 tahun ini. Tahun pelajaran 2018/2019 dan 2019/2020”<sup>67</sup> Didukung oleh keterangan dari bu Tutik sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum “Program ini berjalan efektif 2 tahun ini.”<sup>68</sup>

Menurut dokumen profil sekolah, dinyatakan bahwa nama lain dari program literasi ini adalah OMOB (*one month one book*). OMOB merupakan program yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah meliputi siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah serta semua elemen sekolah untuk mengembangkan literasi dengan target satu bulan satu buku.<sup>69</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Bu Tutik selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum:

“Sebenarnya kegiatan literasi itu banyak, salah satunya pembiasaan kita disetiap hari Selasa sampai Kamis. Jadi mulai tahun 2018/2019 programnya sementara itu bentuknya. Sebenarnya nama lain program ini adalah *one month one book*, satu bulan satu anak selesai membaca satu buku. Untuk pembiasaan di sekolah setiap hari Selasa, Rabu, Kamis itu ada pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran”<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

<sup>69</sup> Lihat dokumen nomor: 10/D/18-II/2020

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

Latar belakang adanya program ini adalah:<sup>71</sup>

- a. Rendahnya minat baca siswa, pendidik dan tenaga kependidikan di SMP N 1 Sambit Ponorogo.
- b. Rendahnya nilai pengetahuan dan keterampilan siswa.
- c. Tuntutan perkembangan jaman, bahwa generasi muda harus kreatif dan berwawasan luas.
- d. Pemanfaatan media pembelajaran dan sumber belajar masih rendah.

Dasar dilaksanakannya program literasi ini adalah permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang peningkatan budi pekerti, hal ini searah dengan apa yang diungkapkan bu Tutik. “Memang awal berangkatnya dari pemerintah, karena kita juga ada tuntutan program mutu. Maka dari itu sekolah wajib membuat program yang bisa meningkatkan mutu sekolah, salah satunya program literasi ini.”<sup>72</sup>

Upaya yang dilakukan SMPN 1 Sambit dalam meningkatkan budaya baca tulis siswa melalui program literasi mengalami perkembangan kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai pengamatan peneliti ketika observasi berlangsung hari selasa tanggal 18 Pebruari 2020. Sekolah benar-benar mendesain lingkungan agar siswa memiliki minat baca tinggi dengan adanya jam literasi 15 menit sebelum jam

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 10/D/18-II/2020

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

pelajaran yaitu pukul 06.45-07.20 WIB dan berlangsung dengan tertib dan baik.<sup>73</sup>

Melalui kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca dan tulis siswa sekaligus menambah pengetahuan siswa, selain kegiatan literasi membaca buku non pelajaran, di SMP N 1 Sambit Ponorogo juga menerapkan literasi Al Qur'an sebelum pembelajaran pada setiap hari sabtu. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an siswa, mengembangkan hafalannya, serta mengembangkan budi pekerti siswa. Selanjutnya bu Tutik menjelaskan:

“Untuk pembiasaan di sekolah setiap hari selasa, rabu, kamis itu ada pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Pembiasaan ini membaca buku selain pelajaran, kemudian dirangkum dan menyimpulkan hasil baca di jurnal. Karena semua anak punya jurnl baca sendiri-sendiri. Di setiap hari sabtu kami juga ada literasi Al Quran, sebelum pelajaran dimulai siswa membaca Al Quran bersama dan kalau yang ingin setoran hafalan ke guru agama. Selain itu juga ada muhadoroh pada setiap hari Jum'at, untuk melatih literasi dalam menyampaikan informasi yang dia dapat dari apa yang telah dibaca.”<sup>74</sup>

Dari segi sarana prasarana SMP menyediakan perpustakaan yang dengan koleksi buku yang masih terbatas.

Bapak Effendi menambahkan penjelasan bahwa kegiatan muhadoroh merupakan kegiatan yang sangat menunjang siswa dalam berliterasi:

“Salah satunya yaitu muhadoroh. Jadi anak mengambil satu ayat kemudian diterjemahkan, dijelaskan kepada teman-teman di kelas. Hal ini melatih siswa membaca, menulis dan menyampaikan apa yang telah dibaca dan ditulis di depan

<sup>73</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/18-II/2020

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

*audiens*. Yang kami harapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya baca tulis dan sadar akan pentingnya karya.”<sup>75</sup>

Dalam meningkatkan budaya literasi terdapat beberapa faktor yang mendorong minat baca tulis siswa antara lain keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam. Hal ini menyangkut sarana prasarana yang disediakan sekolah<sup>76</sup>, bapak Effendi menerangkan “Sekolah menyiapkan buku jurnal baca dan siswa akan mengisinya setelah membaca buku 10 menit. Siswa berkarya disitu dan terus dipantau oleh guru bahasa Indonesia.”<sup>77</sup>

Bu Tutik menambahkan:

“Sebenarnya program awal kami, mau buat pojok baca di kelas. Jadi kan anak-anak kami sediakan pojok baca atau perpustakaan mini. Terus buku-bukunya kami sediakan di kelas, karena setiap anak memiliki satu buku dan setelah selesai membaca maka ditaruh di rak baca tersebut dan bertukar dengan teman lainnya. Namun hal ini belum berjalan dengan lancar, karena perawatannya kurang dan banyak buku yang hilang. Selain itu peningkatan yang ada adalah koleksi buku ditambah, salah satunya dari sumbangan alumni. Harapannya kedepan kami pojok baca di kelas akan berjalan kembali dengan baik.”<sup>78</sup>

Hasil pengamatan pun sesuai, sarana yang disediakan SMP meliputi perpustakaan yang nyaman banyak koleksi buku pelajaran, non pelajaran, novel, koran, majalah dan televisi, namun koleksi buku masih terbilang sedikit, ini tidak menjadi masalah besar karena sekolah juga menyediakan akses *wifi* yang bisa menunjang siswa mencari bahan

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>76</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/18-II/2020

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

literasi. ada beberapa mading umum di setiap halaman gedung dan mading khusus di setiap kelas. Dan setiap hari penuh dengan pajangan karya-karya siswa baik tugas literasi atau tugas lainnya.<sup>79</sup>

Upaya yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam menghadapi hambatan kegiatan literasi dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis bagi siswa antara lain memberi sosialisasi ketika upacara mengenai pentingnya budaya membaca dan menulis, juga memberi motivasi agar sering-sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca, menulis maupun berdiskusi mengenai suatu berita melalui televisi yang telah disediakan di perpustakaan.

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kegiatan literasi siswa, dalam gerakan literasi sekolah perpustakaan merupakan sumber referensi utama meskipun di era modern ini siswa dapat mencari referensi melalui internet, namun hal tersebut sangat beresiko dan membutuhkan pengawasan oleh guru, jika dengan jumlah siswa yang banyak dan hanya seorang guru yang mendampingi maka hal tersebut kurang efektif untuk dilakukan, cara yang paling aman untuk kegiatan literasi siswa di sekolah dasar adalah dengan memanfaatkan secara optimal perpustakaan sekolah, karena sumber referensi atau koleksi buku di perpustakaan sudah di saring oleh guru dan staf perpustakaan sehingga konten bacaan sudah di sesuaikan untuk siswa. Hal ini dijelaskan oleh pustakawan SMP N 1 Sambit yaitu bapak Supardi bahwa

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/18-II/2020



aalah satunya yaitu menambah media televisi untuk media literasi siswa. Siswa dapat melakukan literasi menggunakan televisi dan berdiskusi sekaligus menuliskannya hasilnya.<sup>80</sup>

Dan upaya sekolah untuk memfungsikan perpustakaan agar dapat maksimal dalam penggunaannya yaitu akan membuat jadwal wajib kunjung perpustakaan bagi siswa. Hal ini diutarakan oleh bu Tutik bahwa Kedepan pihaknya juga akan membuat jadwal wajib kunjung perpustakaan, memanfaatkan perpustakaan.<sup>81</sup>

Tidak hanya berhenti disitu saja, selain akan membuat jadwal wajib kunjung ke perpustakaan untuk setiap kelas serta akan mengadakan lomba literasi tingkat sekolah dan akan memberikan *reward* bagi siswa yang rajin mengisi jurnal bacanya. Bu Tutik menerangkan bahwa disetiap akhir bulan atau tengah semester hasil jurnal siswa dinilai oleh guru Bahasa Indonesia sebagai nilai tugas. Target kemarin sebenarnya setiap bulan kita akan seleksi dan yang terbaik akan diberikan *reward*. Tapi selama ini masih belum terealisasikan.<sup>82</sup>

Mengadakan lomba gerakan literasi sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru. Bapak Effendi menyatakan bahwa diharapkan siswa dapat lebih sadar akan pentingnya baca tulis dan sadar akan pentingnya karya. Hal ini ditambah oleh apa yang disampaikan Bu Tutik, beliau juga menambahkan penjelasan mengenai majalah di

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/04-II/2020

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

dinding. Bahwa karya-karya siswa yang bagus akan diapresiasi dengan ditempel di mading sekolah, sehingga dapat dinikmati oleh orang lain, baik berupa puisi, maupun intisari dari buku yang telah dibaca siswa :

“Kami akan mengadakan lomba literasi tingkat sekolah, yang sebelumnya kami melakukan seleksi karya-karya siswa untuk ditempel di mading sekolah. Untuk langkah selanjutnya kami akan adaan lomba literasi tingkat sekolah yang disana kan ada *reward* nya jadi siswa akan semakin bersemangat dan berlomba untuk membuat karya terbaiknya, bisa cerpen, puisi atau yang lain.”<sup>83</sup>

Seiring berjalannya program literasi ini, pastilah terdapat kendala yang harus diupayakan solusinya. Dari segi kemampuan siswa pun ada yang baik, *middle* dan *low*. Seperti yang dijelaskan bapak Effendi:

“Siswa diberikan pendekatan terus, dan di sekolah ini dilarang melakukan *bullying*. Pasti ada anak yang berkemampuan baik, *middle* dan *low*. Kalau masih *middle* ini masih aman, namun yang *low* ini harus kami dorong kemudian dekatkan kepada siswa yang aktif. Siswa kami ikat dengan jurnal baca, jadi mau atau tidak setiap siswa harus mengisi jurnal bacanya.”<sup>84</sup>

Bu Rukeni sebagai guru Bahasa Indonesia menyampaikan hal yang serupa mengenai kemampuan siswa yang berbeda-beda:

“Ya, ini tantangan kami. Bagaimana memunculkan minat siswa atau keinginan dari dalam diri siswa untuk membaca dan menulis, kemarin saya suruh mendengarkan cerita fabel dari LCD, itu ada tokoh-tokohnya si kancil, saya suruh cari unsur-unsur intrinsik, mulai tema kemudian tokoh watak, latar, amanat, alur. Kemudian saya suruh buat sinopsinya. Anak-anak terus membacakan kedepan secara kelompok. Sebenarnya saya ingin meminta mereka untuk mempresentasikan secara individu namun karena kemampuan anak berbeda-beda dan ada juga yang *low* maka saya merasa kasihan dan mengurungkan keinginan tersebut.”<sup>85</sup>

<sup>83</sup> *Ibid.*, 02/W/04-II/2020

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/04-II/2020

Observasi di kelas VIIA, seluruh siswa mampu meringkas bacaan dan menulisnya di jurnal baca ada yang tulisannya penuh dengan kesimpulan baik dan ada satu dua siswa yang menulis kembali dari tulisan bacaan tersebut.<sup>86</sup>

## **2. Dampak program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo**

Semua kebijakan atau hal yang dilakukan tentunya memiliki dampak atau akibat. Untuk dampak atau pengaruh dari program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa di SMP N 1 Sambit Ponorogo adalah:

Menurut bapak Effendi, sejauh ini program literasi menjadikan siswa mengalami perkembangan dalam hal membaca dan menulis. Bu Tutik juga menyampaikan:

“Berjalan sedikit-sedikit baik. Hasil karya anak-anak ada yang bagus-bagus, ketika siswa diminta untuk membaca kemudian meringkas dan ditanya apa yang telah dipetik atau dipelajari mereka dapat menjawab dengan baik. Namun ada juga yang seadanya. Namanya juga masih belajar.”<sup>87</sup>

Mengenai perkembangan siswa setelah melakukan program literasi ini bu Rukeni juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi memiliki kebutuhan dan tahu akan pentingnya baca tulis. “Sebelumnya minat baca siswa rendah sekali. Kalau setelah adanya GLS ini siswa

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/18-II/2020

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

berusaha entah mungkin ada yang terpaksa dan meluangkan waktunya untuk membaca, kalau sebelumnya kan tidak.”<sup>88</sup>

Sejalan dengan apa yang diungkapkan bu Tutik yang mengatakan bahwa kadang siswa ada yang terpaksa dan ada yang antusias dalam mengikuti program literasi ini:

“Sebelum ada program ini siswa masih belum begitu sering atau suka membaca buku, namun setelah adanya program ini siswa mau tidak mau kan harus terbiasa membaca dan menulis, mungkin awalnya mereka terpaksa namun kan jika dilakukan terus menerus itu akan menjadi kebiasaan.”<sup>89</sup>

Literasi bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi juga kegiatan dalam menganalisa informasi yang telah dibacanya. Literasi akan memberi banyak dampak positif bagi siswa. Siswa setelah rutin melakukan program membaca 15 menit sebelum pelajaran dan menuliskan hasil dari apa yang dibaca di jurnal baca menjadikan siswa bertambah wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal dan dapat memanfaatkan sarana yang ada untuk menunjang pembiasaan siswa, sebagaimana yang diungkapkan bu Rukeni bahwa peningkatan anak-anak berupa wawasan yang bertambah luas karena membaca itu. Siswa juga memiliki kebutuhan terhadap perpustakaan karena untuk meminjam buku jika buku bacaanya sudah habis.<sup>90</sup>

Siswa pun juga mengungkapkan hal yang sama. Setelah melakukan pembiasaan literasi, mereka mendapatkan pengalaman, menambah wawasan, dan menambah kosakata serta menambah nilai

---

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/04-II/2020

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/04-II/2020

kepribadian. Bintang mengungkapkan bahwa Dapat memperluas wawasan, membaca juga dapat menemukan suatu pendapat dan juga untuk menambah daya ingat seseorang. Dapat meningkatkan nilai kepribadian melalui kegiatan membaca dan menulis.<sup>91</sup> Elda juga menambahkan bahwa hal tersebut dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan mendapatkan ilmu yang dapat kita terima setelah melakukan literasi tersebut. Dapat mengetahui banyak hal, memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.<sup>92</sup>

Pak Effendi mengatakan bahwa karena pembiasaan membaca dan menulis 15 menit sebelum pelajaran ini membuat siswa bisa mengikuti lomba literasi di kabupaten: “Anak-anak bisa berkarya, salah satunya kemarin siswa kami sebanyak 50 siswa mengikuti lomba tingkat kabupaten.”<sup>93</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo**

Ada beberapa faktor yang dapat menjadikan sebagai pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi di SMPN 1 Sambit Ponorogo, antara lain mengenai siswa yang berarti semangat dan juga motivasi siswa dalam mengikuti

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/18-II/2020

<sup>92</sup> *Ibid.*, 05/W/18-II/2020.

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

program tersebut, selain itu juga dari sisi guru kemudian juga berasal dari sarana prasarana dan juga sumber baca.

Kedisiplinan siswa dalam menjalani program literasi ini juga menjadi salah satu kendala yang dialami program literasi sekolah ini. Hal tersebut terlihat ketika siswa itu masih harus ditertibkan terlebih dahulu baru mau mengikuti. Selain itu juga masih ada beberapa siswa itu kurang memahami tugas yang diberikan pada saat jam literasi. Karena ada beberapa yang menulis kembali cerita yang dibaca sedangkan perintahnya adalah untuk menulis hikmah atau pelajaran yang didapat dari bacaan yang dibaca. Hal tersebut menurut narasumber adalah hal yang wajar karena semua anak itu mempunyai keahlian dibidang masing-masing. Walaupun anak itu tidak ahli dibidang membaca dan menulis namun pasti punya keahlian dibidang lain.

Kutipan itu berdasarkan tuturan dari Waka Kurikulum SMPN 1 Sambit:

“Kedisiplinan siswa masih kurang, anak-anak harus disuruh ditertibkan baru mau membaca, tidak sadar dengan sendirinya kalau sekarang waktunya literasi. Ada juga siswa yang dalam menulis jurnal baca ada juga yang menulis ulang tidak menulis hikmah atau pelajaran apa yang didapat dari bacaan itu, ya namanya juga masih berproses. Semua anak akan dilahirkan pintar dan cerdas, namun di bidang lain tidak di bidang ini”<sup>94</sup>

Namun untuk siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dengan baik maka siswa tersebut akan menertibkan dirinya sendiri. Hal tersebut dilihat dari siswa yang sudah menyiapkan buku dan jurnal yang akan

---

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

digunakan dalam program literasi. Sebagai contoh dari siswa tersebut adalah Bintang dari kelas XI A dan juga Elda dari kelas VIII B. Hal itu diungkapkan oleh Bintang “yang perlu saya siapkan sebelum mengikuti program literasi ya mencari buku yang bermanfaat untuk dibaca juga menyiapkan laporan literasi.”<sup>95</sup> Hal tersebut Serupa dengan pernyataan Elda “Menyiapkan buku yang akan dibawa, menyiapkan apa saja yang akan dibutuhkan.”<sup>96</sup>

Kendala yang ditemui dalam melaksanakan program literasi sekolah ini juga dari guru. Menurut narasumber ada beberapa guru yang belum menggunakan metode yang tepat dalam melaksanakan program literasi ini. Bahkan ada beberapa guru itu yang menggunakan jam literasi digunakan untuk jam pelajaran dengan alasan untuk mengejar ketertinggalan materi. Hal ini diutarakan oleh Bu Tutik:

“kadang ada beberapa guru yang tidak menggunakan jadwal literasi untuk literasi yang itu. Jam literasi digunakan untuk mengejar materi pelajaran. Ini yang perlu kita tingatkan juga, komitmen guru. Dan sebenarnya literasi ini tidak untuk siswa saja, guru juga. Jadi 15 menit itu guru dan siswa serentak semua membaca buku, seperti itu. Karena siswa kan meniru apa yang dilihatnya. Kalau peribahasanya guru kencing berdiri murid kencing berlari, jadi guru juga harus mencontohkan”.<sup>97</sup>

Mengenai kendala dari sarana prasarana Bu Tutik sebagai Waka Kurikulum menjelaskan:

“Sebenarnya program awal kami, mau buat pojok baca di kelas. Jadi kan anak-anak kami sediakan pojok baca atau perpustakaan mini. Terus buku-bukunya kami sediakan di

---

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-II/2020

<sup>96</sup> *Ibid.*, 05/W/18-II/2020.

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

kelas, karena setiap anak memiliki satu buku dan setelah selesai membaca maka ditaruh di rak baca tersebut dan bertukar dengan teman lainnya. Namun hal ini belum berjalan dengan lancar, karena perawatannya kurang dan banyak buku yang hilang. Harapannya kedepan kami pojok baca di kelas akan berjalan kembali dengan baik.”<sup>98</sup>

Selain itu kendala dari program ini juga berasal sumber bacaan. Kendala ini terlihat koleksi buku perpustakaan yang masih belum memadai serta tempat yang juga belum memadai yang dapat menjadi penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi bagi siswa di SMP N 1 Sambit.

Seperti yang dijelaskan pak Efendi bahwa sumber baca siswa, karena koleksi buku perpustakaan masih terbatas. Namun, kekurangan ini diantisipasi dengan siswa membawa buku selain pelajaran sendiri dari rumah.<sup>99</sup>

Bintang juga mengungkapkan kendala yang ia alami yaitu kurangnya bahan literasi atau minim koleksi buku bacaan. “Kehabisan buku yang dapat saya baca dan sedikit malas pinjam di perpustakaan karena terlalu banyak buku sehingga bingung untuk memilih buku yang akan dibaca.”<sup>100</sup> Bahkan salah satu siswa bernama Elda juga menambahkan bahwa menurutnya waktu literasi yang sedikit “Waktu literasi yang terlalu sedikit/kurang.”<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 02/W/04-II/2020

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-II/2020

<sup>101</sup> *Ibid.*, 05/W/18-II/2020.



Sesuai dengan hasil observasi, waktu 15 menit adalah alokasi jam literasi yang sedikit. Dilihat dari kesiapan siswa, persiapan peralatan literasi, presentasi. Hal ini sangat terbatas waktu yang diberikan.<sup>102</sup>

Sedangkan faktor pendukung dari peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah di SMPN 1 Sambit Ponorogo ini antara lain, antusiasme siswa dalam mengikuti program tersebut kemudian juga disertai adanya lingkungan yang kondusif selain itu peran aktif semua warga sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Selain itu adanya pihak luar yang membantu.

Untuk faktor pendukung yang pertama adalah antusiasme siswa dalam mengikuti program tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Effendi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Sambit Ponorogo. Siswa antusias dalam mengikuti program tersebut karena program ini bersifat wajib dan harus diikuti oleh semua siswa. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah, “Iya, karena ini program wajib” .<sup>103</sup>

Selain itu antusiasme siswa juga terlihat dari persiapan siswa dalam menyiapkan semua keperluan yang dibutuhkan dalam melaksanakan program tersebut yang dijadwalkan pada hari Selasa, Rabu dan Kamis sebelum jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa bernama Bintang dan Elda, “Mencari buku yang bermanfaat untuk dibaca, menyiapkan laporan literasi.”<sup>104</sup>

Selain itu lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendukung program literasi sekolah. Lingkungan disini berarti semua

---

<sup>102</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/18-II/2020

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-II/2020

hal yang berhubungan dengan literasi ini yang berada disekolah sangat mendukung. Karena program ini sudah terencana sehingga tentunya sekolah sudah menimbang positif dan negatif dari program ini. Selain itu pemilihan program ini tentu sudah berdasarkan kesepakatan bersama.

Pengadaan lingkungan sekolah yang kondusif berdasarkan pernyataan Bapak Effendi sang Kepala Sekolah:

“Iya, lingkungan sekolah sangat mendukung dengan program ini. Karena apanya sekolah itu kalau mengadakan program itu sudah menimbang dari segi positif dan negatif dari kedua sisi. Jadi kalau sudah ada program yang sudah diukur tersebut maka tentu sekolah juga mendukung program tersebut. Hal ini bisa dilihat dari guru yang terus mendampingi siswa dalam mengikuti program literasi ini.”<sup>105</sup>

Peran aktif semua warga sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru-guru, seluruh siswa dan juga seluruh karyawan yang ada disekolah harus mendukung program tersebut. Karena tanpa adanya dukungan tersebut maka akan mengalami kesulitan pada kedepannya.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh pustakawan Bapak Supardi:

“Peran aktif dari seluruh warga sekolah sebagai agen pelaksana program literasi sekolah. Hal tersebut berasal dari kepala sekolah, semua guru, siswa dan juga seluruh karyawan dan staf sekolah yang mengikuti dan juga mendukung program kegiatan tersebut.”<sup>106</sup>

Selain itu juga karena adanya penghargaan terhadap siswa dari guru. Hal itu sangat membantu siswa dalam meningkatkan minat siswa

---

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/05-III/2020

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/04-II/2020

dalam program literasi sekolah. Penghargaan tersebut berupa penambahan nilai untuk siswa yang pandai dalam berliterasi dan juga kadang berupa hadiah yang diberikan kepada siswa tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa, “Iya. Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang pandai dalam literasi. Sekolah menyediakan hadiah bagi anak yang pandai literas, itu membuatku lebih semangat dalam berliterasi.”<sup>107</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Tutik selaku Waka Kurikulum, “Disetiap akhir bulan atau tengah semester hasil jurnal siswa dinilai oleh guru Bahasa Indonesia sebagai nilai tugas. Target kemarin sebenarnya setiap bulan kita akan seleksi dan yang terbaik akan diberikan *reward*.”<sup>108</sup>

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya pihak luar yang membantu. Pihak luar yang membantu adalah alumni. Bantuan alumni tersebut berupa buku-buku yang dapat dijadikan koleksi buku dipergustakaan sehingga menambah sumber bacaan siswa.

Ini sesuai dengan pernyataan dengan Bu Tutik sebagai Waka Kurikulum,

“Sebenarnya program awal kami, mau buat pojok baca di kelas. Jadi kan anak-anak kami sediakan pojok baca atau perpustakaan mini. Terus buku-bukunya kami sediakan di kelas, karena setiap anak memiliki satu buku dan setelah selesai membaca maka ditaruh di rak baca tersebut dan bertukar dengan teman lainnya. Namun hal ini belum berjalan dengan lancar, karena perawatannya kurang dan

---

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/18-II/2020

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

banyak buku yang hilang. Selain itu peningkatan yang ada adalah koleksi buku ditambah, salah satunya dari sumbangan alumni. Harapannya kedepan kami pojok baca di kelas akan berjalan kembali dengan baik.”<sup>109</sup>



---

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/04-II/2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Upaya Peningkatan Budaya Membaca Dan Menulis Melalui Program Literasi Sekolah Bagi Siswa di SMPN 1 Sambit Ponorogo**

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, sekolah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan budaya literasi yang positif. Dalam buku yang diterbitkan oleh perpustakaan republik Indonesia dengan judul “memahami hakikat minat baca untuk tujuan praktis” menyatakan kondisi yang dibutuhkan untuk menanam minat baca dan menumbuhkan minat baca adalah budaya baca. Budaya membaca merupakan sebuah urutan langkah atau sebuah proses yang membutuhkan waktu berkesinambungan. Budaya membaca ini berawal dari minat baca individu terhadap apa yang disukainya kemudian berlanjut untuk menjadi kebutuhan bagi kehidupannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca ialah faktor dari individu itu sendiri, faktor sarana & prasarana membaca dan faktor lingkungan sekitar berikut pembahasannya.

*Pertama* faktor diri sendiri adalah faktor yang utama karena membaca itu membutuhkan sinergi antara mata dan pikiran yang dimiliki seseorang untuk memahami isi bacaan. Disini dibutuhkan peran dari guru

untuk menumbuhkan minat baca siswa. Berikut upaya SMP N 1 Sambit dalam memberikan sosialisasi dan motivasi siswa.

1. Kegiatan pembiasaan sebagai upaya pembentukan rutinitas atau bisa disebut budaya di lingkungan sekolah dalam bentuk program literasi wajib 15 menit sebelum jam pelajaran. Kegiatan ini wajib karena untuk menumbuhkan kesadaran pada masing-masing individu siswa mengenai pentingnya membaca.
2. Memberdayakan mading. Hal ini akan menambah motivasi siswa dalam membaca, dengan cara mewajibkan siswa membaca bebas referensi apapun disekitar sekolah dan mewajibkan siswa untuk membuat karangan atau resum dari apa yang dibaca kemudian ditulis di jurnal baca masing-masing. Jika hasil baik, karyanya akan ditempelkan di mading sekolah atau disetiap sudut kelas dengan harapan bahwa literasi yang telah digalakkan akan tercapai dengan maksimal.
3. Mengikuti lomba-lomba literasi yang diadakan oleh sekolah lain atau pemerintah kota. Salah satu perlombaan yang diikuti adalah perlombaan literasi yang diadakan pemerintah kabupaten Ponorogo di alon-alon kota akhir tahun 2018 sebanyak 50 siswa SMPN 1 Sambit yang mewakili. Kegiatan ini akan memotivasi siswa agar bersemangat dalam membaca dan membuat karya.
4. Upaya yang tak kalah penting yaitu memberikan *reward* pada siswa yang rajin dalam berliterasi.

*Kedua* faktor sarana dan prasana adalah faktor penunjang apa yang akan dibaca oleh seseorang. Sarana dan prasarana yang telah disediakan SMP N 1 Sambit untuk menunjang dalam menanamkan dan menumbuhkan budaya membaca antara lain

1. Perpustakaan sekolah dengan ruangan yang cukup luas dan menyediakan buku dengan jumlah koleksi 1.500 buku dan 460 jurnal, sehingga sekolah berupaya mengevaluasi setiap hari bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam agar siswa tumbuh minat dengan memulai membaca sesuatu yang mereka sukai.
2. Sekolah juga pernah mengadakan pojok baca atau perpustakaan mini di setiap kelas, namun hal ini masih terus dievaluasi oleh sekolah karena perawatan operasionalnya masih belum maksimal.
3. Prasarana lain yaitu adanya akses internet dalam bentuk *wifi*. Dengan penyediaan akses internet yang memadai maka akan memudahkan siswa dalam mengakses bahan bacaan, baik membaca untuk ilmu pengetahuan ataupun untuk kesenangan. Tidak hanya membaca, menulis dan keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan berbentuk visul digital yang telah diakses siswa akan menumbuhkan rasa cinta pada pengetahuan di era digital sekarang.
4. Memiliki beberapa majalah dinding di beberapa tempat, mading dapat dimanfaatkan siswa untuk memajang kreasi atau hasil karya literasi mereka.

*Ketiga* faktor yang tidak kalah penting adalah faktor lingkungan sekitar. Karena tanpa adanya dukungan lingkungan sekitar maka akan sulit terbentuknya budaya membaca. Lingkungan sekolah di desain agar siswa memiliki minat dalam membaca, upaya yang dilakukan sekolah yaitu adanya jam wajib literasi seluruh kelas VII, VIII, IX. Dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut:

1. Program one month one book yaitu satu bulan satu anak selesai membaca satu buku.
2. Kegiatan membaca, menulis, meringkas dan menyampaikan informasi dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
3. Program dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu dan Kamis pukul 06.45-07.20 WIB
4. Kegiatan membaca buku baik fiksi, nonfiksi, dan pengetahuan populer.
5. Kegiatan diampu oleh guru-guru yang mengajar pada jam pertama.
6. Guru membimbing siswa dalam penyusunan laporan hasil dalam jurnal baca
7. Koordinator kelas mengevaluasi kegiatan setiap akhir minggu
8. Pemberian penghargaan diberikan pada siswa tiga bulan sekali.
9. Salah satu program penunjang literasi adalah muhadoroh pada hari Jum'at. Kegiatan ini untuk melatih kecakapan dalam berkomunikasi.

Program literasi berlangsung disemua kurikulum sesuai tuntutan kurikulum tiga belas dan dengan adanya literasi disekolah menjadikan tuntutan wajib bagi guru disemua mata pelajaran dan rutinitas atau



kebiasaan siswa untuk mengembangkan membaca, menulis, menyimak, berbicara dan menjadikan lingkungan sekolah yang literat.

## **B. Dampak program literasi terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa SMP N 1 Sambit Ponorogo**

Dalam Buku Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah Kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, yaitu tahap pertama pembiasaan melalui kegiatan yang menyenangkan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri siswa sehingga menjadi sebuah kebutuhan dan tahu akan pentingnya baca tulis dalam kehidupan sehari-harinya. Program-program literasi sekolah haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan berarti haruslah menjadi rutinitas atau kebiasaan untuk dijalankan baik itu setiap hari, minggu, ataupun bulan. Fleksibel berarti tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Komprehensif berarti haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang ada, baik literasi menulis, literasi membaca dll.

Kegiatan pembiasaan SMP N 1 Sambit yaitu adanya jam wajib literasi 15 menit sebelum jam pelajaran dilaksanakan pukul 06.45-07.20 WIB setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan ekstrakurikuler muhadoroh pada hari Jum'at. Kegiatan literasi siswa meliputi membaca, menulis, meringkas

dan menyampaikan informasi. Program ini sangat membantu pihak sekolah karena siswa mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Siswa dirangsang untuk melatih diri agar terbiasa dalam membaca dan membiasakan siswa untuk menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang dapat dipahaminya. Kegiatan pembiasaan ini juga mendukung program kurikuler, karena siswa akan gemar membaca dan terbiasa memahami apa yang dibaca. Minat belajar siswa meningkat akan berdampak pada prestasi siswa meningkat pula, serta kualitas pendidikan menjadi berkualitas.

Menurut Yunus Abidin literasi dapat diartikan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas yang siswa lakukan baik itu membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Sejauh ini program literasi di SMP N 1 Sambit telah mengalami peningkatan dalam hal budaya baca tulis. sebelum program ini diadakan siswa pasif dan setelah berjalannya program literasi siswa menjadi aktif, kreatif dan produktif. Sekitar 80% siswa mampu mengembangkan kegiatan membaca, menulis, meringkas dan berbicara menjadi lebih bermakna kemudian menyusun laporan hasil kegiatan di jurnal baca masing-masing siswa. Bahkan terdapat siswa yang dapat menghasilkan karya-karya yang semakin baik berupa puisi, prosa atau cerpen.

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa dalam kegiatan literasi terdapat prinsip-

prinsip yang harus diperhatikan sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya. Dilaksanakan secara berimbang, menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Di SMP N 1 Sambit sebelumnya minat baca siswa rendah sekali. Setelah digalakkan GLS ini siswa berusaha entah mungkin ada yang terpaksa dan meluangkan waktunya untuk membaca. Ada siswa yang dapat menuliskan dengan baik hikmah atau pelajaran dari apa yang dibaca selama 15 menit itu, namun ada juga yang menulis kembali cerita yang dibaca sedangkan perintahnya adalah untuk menulis hikmah atau pelajaran yang didapat dari bacaan yang dibaca. Guru berupaya melakukan pendekatan kepada setiap siswa yang masih membutuhkan pendampingan lebih dan terus memotivasi siswa agar terus berkembang. Dalam kecakapan berkomunikasi lisan yaitu dalam kegiatan muhadoroh pada setiap hari Jum'at. Kegiatan ini melatih siswa dalam membaca dengan pemahaman dan menuliskan intisari atau meringkasnya menjadi materi muhadoroh serta membacakannya didepan teman-temannya. Siswa yang sebelumnya malu atau tidak berani tampil didepan kelas akan mulai terbiasa menjadi pembicara.

Sutarno menyebutkan faktor-faktor budaya membaca diantaranya ialah tersedianya bahan bacaan yang memadai, bervariasi dan mudah ditemukan serta dapat memenuhi keinginan pembacanya. Sarana menjadi faktor penting untuk mendukung aktivitas membaca. Ketersediaan buku-buku atau bahan bacaan lainnya merupakan alasan aktivitas membaca akan

dilakukan dengan penuh minat dan motivasi. Namun terlepas dari itu semua perkembangan jaman di era digital tidak bisa dihindari, sehingga keberadaan perpustakaan terabaikan. Perpustakaan sepi dari pengunjung dan tidak menarik lagi. Dengan hadirnya Program literasi sekolah ini berhasil menghidupkan kembali fungsi perpustakaan karena meningkatnya kebutuhan siswa akan bahan-bahan bacaan yang diperlukan. Untuk mengikuti perkembangan era milenial, SMPN 1 Sambit berupaya mengevaluasi setiap saat program-program dan kebutuhan penunjang perpustakaan salah satunya seperti menambah bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam agar siswa tumbuh minat dengan memulai membaca sesuatu yang mereka sukai dan visi misi sekolah membangun lingkungan sekolah yang literat tercapai.

Dalam buku Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan juga strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah salah satunya mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Misalnya Pemberian penghargaan dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk

festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.

Dalam pengakuan atas pencapaian peserta didik, pelaksanaan SMPN 1 Sambit yaitu pemberian penghargaan diberikan pada siswa tiga bulan sekali dan mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran baik perayaan di lembaga sendiri, sekolah lain atau perayaan yang diadakan pemerintah. Salah satu perlombaan yang diikuti SMPN 1 Sambit adalah perlombaan literasi yang diadakan pemerintah kabupaten Ponorogo di alon-alon kota akhir tahun 2018 sebanyak 50 siswa. Hal ini agar siswa dapat berpikir kritis pada karya tulis seseorang dan memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis serta menambah kosakata dan dengan adanya literasi sekolah siswa dapat menambah wawasan serta informasi baru yang dia baca serta memiliki kepercayaan diri dalam menuliskan pikiran dan kecerdasan akan terasah pada akhirnya. Sekolah menerapkan prinsip ini karena menyadari bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda satu dengan yang lain, karena itu sekolah berupaya melakukan berbagai strategi atau variasi untuk pengembangan pelaksanaan literasi

**C. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo**

1. Faktor pendukung peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

Yunus Abidin dalam buku Pembelajaran Literasi menyebutkan sekolah literasi merupakan sekolah yang mampu memfasilitasi warga sekolahnya terutama peserta didiknya untuk memperoleh segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Sekolah literasi memiliki beberapa ciri sebagai berikut.

*Pertama*, bervisi literasi. Program yang di galakkan pemerintah berdasarkan Permendikbud no. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan SMP N 1 Sambit dalam melaksanakan program pemerintah sekaligus tuntutan program mutu yaitu pelaksanaan program One Month One Book (OMOB). Program yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah meliputi siswa, guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah serta semua elemen sekolah untuk mengembangkan literasi dengan target satu bulan satu buku. Dengan tujuan meningkatkan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, menumbuh kembangkan minat baca warga sekolah, meningkatkan pemahaman, wawasan, pengetahuan dan keterampilan warga sekolah, membangun ekosistem literasi sekolah, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran dan sumber-sumber belajar.

*Kedua*, memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi. Dalam mewujudkan sekolah yang literasi maka dibutuhkan kepedulian seluruh warga sekolah. Karenanya, seluruh komponen baik itu kepala sekolah, guru, siswa, dan seluruh warga sekolah haruslah memiliki satu visi dengan tekad yang kuat yakni mengembangkan peserta didik yang literat melalui

pengembangan sekolah literasi. Kepedulian dan kerjasama guru mensukseskan program ini sangat tinggi. Guru memanfaatkan media pembelajaran dan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga kebutuhan siswa akan perpustakaan semakin meningkat.

*Ketiga*, memiliki sarana berliterasi. Sarana prasarana yang disediakan SMPN 1 Sambit antara lain perpustakaan yang cukup luas dan bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam dengan jumlah koleksi buku 1.500 buku dan 460 jurnal, beberapa donasi buku dari alumni, pojok baca, *wifi*, mading, sampai suasana lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.

*Keempat*, memiliki program literasi. Program literasi yang diterapkan sekolah memperhatikan dan mempertimbangkan keberlanjutan, fleksibilitas, dan komprehensif. Berkelanjutan yaitu rutinitas atau kebiasaan melalui pembiasaan jam wajib literasi setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Fleksibel yaitu tidak mengganggu program kurikuler sekolah melainkan dapat menjadi pendukung program kurikuler itu sendiri. Kegiatan wajib literasi diadakan 15 menit sebelum jam pelajaran selain itu juga kegiatan ekstrakurikuler muhadoroh setiap hari Jum'at. Komprehensif yaitu haruslah mencakup seluruh ranah literasi yang ada, baik literasi menulis, literasi membaca, literasi-literasi lainnya.

*Kelima*, menerapkan pembelajaran literasi. Salah satu ciri sekolah literasi yaitu bagaimana sekolah tersebut telah menerapkan model ataupun metode pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran.

## 2. Faktor penghambat peningkatan budaya membaca dan menulis melalui program literasi sekolah bagi siswa SMPN 1 Sambit Ponorogo

Pada bab kajian teori diterangkan lima ciri sekolah literat yang seharusnya menjadi penunjang pelaksanaan literasi bisa juga malah menjadi penghambat. Bu Tutik menyatakan bahwa yang menjadi kendala dalam berliterasi adalah SDM, sarana prasarana. Kesadaran siswa yang belum penuh akan pentingnya budaya baca mengakibatkan sekolah kesulitan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan. Dalam hal kemampuan siswa yang berbeda-beda ditunjukkan dengan kesiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan masih kurang dan ada siswa yang kurang memahami tugas yang diberikan guru saat jam literasi. Dari sisi guru terdapat guru yang menggunakan waktu literasi untuk mengejar materi pelajaran. Hal ini perlu ditingkatkan lagi komitmen dari pihak guru sebagai penanggungjawab terlaksananya program tersebut. Di era digital seperti saat ini keberadaan gadget masih memiliki sisi negatif di dalam lingkungan sekolah. Mengakibatkan tergesernya pemanfaatan perpustakaan. Perpustakaan juga masih belum optimal dalam menarik generasi milenial menyukai budaya baca. Dari sisi bahan bacaan perpustakaan yang terbilang masih terbatas menjadi penghambat peningkatan budaya baca tulis di SMPN 1 Sambit.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya SMP N 1 Sambit dalam meningkatkan budaya membaca dan menulis siswa melalui program literasi sekolah dilakukan secara menyeluruh, yaitu; a) kegiatan pembiasaan, dengan teknis pelaksanaan sebagai berikut program *One Month One Book*. Kegiatan membaca, menulis, meringkas dan menyampaikan informasi dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu dan Kamis pukul 06.45-07.20 WIB, Kegiatan diampu oleh guru-guru yang mengajar pada jam pertama untuk membimbing siswa dalam penyusunan laporan hasil dalam jurnal baca. Koordinator kelas mengevaluasi kegiatan setiap akhir minggu Kegiatan pembiasaan ini sebagai upaya pembentukan untuk menumbuhkan minat baca dan dapat menjadi budaya di lingkungan sekolah; b) mengoptimalkan peran perpustakaan dan pojok baca; c) mendayagunakan mading. Dengan tujuan menambah motivasi siswa dalam membaca, dengan cara mewajibkan siswa membaca bebas referensi apapun disekitar sekolah kemudian siswa diwajibkan untuk membuat karangan atau resum dari apa yang di baca dalam jurnal baca dan jika karyanya bagus maka akan ditempelkan di mading sekolah atau disetiap sudut kelas; d) dalam upaya pengembangan *feedback* atau hasil dari

membaca dan menulis menjadi lebih kreatif, produktif serta berdaya saing yaitu mengikutsertakan siswa yang berbakat dalam ajang perlombaan, agar mereka terus terpacu dalam berkarya dan dapat menjadi motivasi bagi siswa yang lain; e) mengevaluasi setiap hari akan ketersediaan sarana memadai yang menunjang kegiatan literasi dan buku-buku yang berkualitas, secara otomatis akan menggiring era milenial menjadi hobi dan kebutuhan pokok; f) dan upaya yang tak kalah penting yaitu memberikan *reward* pada siswa yang rajin dalam berliterasi.

2. Dampak Program Literasi Sekolah terhadap peningkatan budaya membaca dan menulis siswa yaitu; a) program ini sangat membantu pihak sekolah karena dapat menjadi pendukung program kurikuler; b) perpustakaan lebih hidup kembali karena meningkatnya kebutuhan siswa terhadap perpustakaan; c) sebelum program ini diadakan siswa pasif dan sekarang menjadi siswa aktif yaitu 80% siswa mampu mengembangkan kegiatan membaca, menulis, berbicara dengan karya-karya yang semakin baik; d) bagi siswa yang berbakat yaitu ia akan dapat mengembangkan bakatnya, dan siswa yang terpaksa mengikuti program ini secara tidak sadar mereka akan memiliki wawasan yang luas dan kepercayaan diri dalam menuliskan pikiran mereka, serta kecerdasan akan terasah dan akan tajam pada akhirnya.

3. Faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya baca tulis siswa melalui program literasi
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Kepedulian guru terhadap pemanfaatan perpustakaan didalam kegiatan belajar mengajar.
    - 2) Kegiatan Muhadoroh adalah program penunjang bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berliterasi
    - 3) Sarana prasarana; perpustakaan, pojok baca, *wifi*, sampai lingkungan sekolah yang kondusif
    - 4) Peran aktif semua warga sekolah dalam melaksanakan program literasi ini menjadikan lingkungan sekolah yang literat. Karena tanpa adanya dukungan tersebut maka akan mengalami kesulitan pada kedepannya.
  - b. Faktor penghambat yaitu kesulitan mengoptimalkan kegiatan pembiasaan karena kesadaran siswa belum penuh, kemampuan siswa yang berbeda, perawatan operasional pojok baca masih belum maksimal, penggunaan *handphone*, bahan bacaan perpustakaan yang masih terbatas, antusiasme siswa dan para guru tidak diimbangi dengan kedisiplinan oleh keduanya. Terdapat guru yang menggunakan waktu literasi untuk mengejar materi pelajaran, dan ada beberapa siswa yang kurang memahami tugas yang diberikan pada saat jam literasi.

## B. Saran

1. Untuk pihak sekolah, peneliti menyarankan agar segera melaksanakan program-program yang menunjang GLS ini. Peneliti menilai program-program tersebut sangatlah bagus, seperti mengadakan kembali pojok baca tentunya dengan manajemen operasional yang lebih tertata, program wajib kunjung perpustakaan, literasi digital. Serta memberikan alokasi dana untuk menambah bahan bacaan siswa di perpustakaan.
2. Bagi guru kelas agar disiplin dalam menggunakan waktu wajib literasi agar tidak menyalahgunakannya. Dengan disepakatinya program ini, tentu saja konsekuensinya adalah semua pihak yang terlibat harus mematuhi. Namun kembali lagi bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, jadi lingkungan lembaga harus ditingkatkan agar lebih kondusif sehingga dapat membuat siswa semakin nyaman.
3. Bagi siswa agar lebih antusias dan disiplin dalam mengikuti program GLS ini. Seperti agar selalu membawa peralatan literasi pada jam literasi, dan serius dalam melakukan kegiatannya. Dikarenakan program ini sangatlah penting bagi masa dengan siswa, merupakan modal dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Gong, Gol dan Agus M. Irkham. *Gempa Literasi dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ahuja, Pramila. dan G.C. Ahuja. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Beti Ratnawati, Anik. *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 Plupuh*, Skripsi IAIN Surakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017.
- D. Muktiono, Joko. *Aku Cinta Buku Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- E-book: Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.
- Emzir. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Edisi Revisi. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2019.
- J Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Kalida, Muhsin dan Moh Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

- Kemendikbud. *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Musaba, Zulkifli. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2012.
- Nurjamal, Daeng. *Terampil Berbahasa: Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC-Moderator), dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Memahami Hakikat Minat Baca Untuk Tujuan Praktis*, Vol. 13 No. 3, 2011, diunduh dari: <http://www.pnri.go.id/magazine/memaknai-hakikat-minat-baca-untuk-tujuan-praktis/>, pada 24 Januari 2020.
- Santika, Rara. *Budaya Literasi sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. dalam blog.unnes.ac.id, diakses pada 28 Januari 2020, pukul 15.00 WIB.
- Sugihartati, Rahma. *Membaca, Gaya Hidup dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Sumantri, *Panduan Penyelenggara Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Sunarti, Sri. *Penerapan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. dalam bdkpalembang.com, diakses 28 Januari 2020, pukul 13.00 WIB.
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sutrianto. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Yuliana Nurbaithy, Emma. *Penerapan Budaya Membaca Dalam Membina Mutu Akademik Di SMK Negeri 48 Jakarta*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan tahun 2017.

Zainurrahman. *Menulis: dari Teori hingga Praktik* . Bandung: ALFABETA, 2013.

Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Zuriah, Nurul. *Pendidikan moral dan Budi Pekerti dalam perspekti Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

